

**TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK  
DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

**NOVRIJAL RACMATULLAH RAHIM**

NIM: 14.2.3.067



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
MANADO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

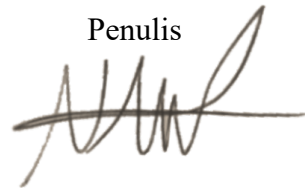
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Novrijal Racmatullah Rahim**  
NIM : **14.2.3.067**  
Tempat/Tgl. Lahir : Ratatotok, 15 November 1995  
Program studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Alamat : Jln. Kuala Buha, Lingkungan IV Kelurahan  
Bailang Kecamatan Bunaken, Kota Manado  
Judul : Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap  
Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah  
Nashih Ulwan.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 29 Juni 2020

Penulis



Novrijal Racmatullah Rahim  
NIM: 14.2.3.067

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*”, yang disusun oleh **Novrijal Racmatullah Rahim**, NIM: 14.2.3.067, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 9 Maret 2020, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 09 Maret 2020 M.  
14 Rajab 1441 H.

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Moh. S. Rahman, M.Pd.I	(.....)
Sekretaris	: Misbahuddin, M.Th.I	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I	(.....)
Munaqisy II	: Dra. Nurhayati, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Moh. S. Rahman, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing II	: Misbahuddin, M.Th.I	(.....)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Manado,



**Dr. Ardianto, M.Pd**

NIP. 197603182006041003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadirat Allah swt., Yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya tulis yang berjudul “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan” dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw, para keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang setia pada ajarannya.

Dalam penulisan Skripsi ini, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dialami, tetapi berkat pertolongan Allah swt. Dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya dapat selesai, adapun kepada pihak yang telah berjasa baik materi maupun moral. Karenanya penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Delmus Puneri Salim, S.Ag., M.A., M.Res., Ph.D Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Dr. Ardianto Tola, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Drs. Kusnan., M.Pd selaku Wakil Dekan I di Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II di Bidang ADM. Umum Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado, dan juga Sebagai Penguji I.

Feiby Ismail, M.Pd selaku Wakil Dekan III di Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

4. Dra. Nurhayati., M.Pd.I Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, dan juga Sebagai Penguji II.
5. Satriani., M.Pd Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
6. Dr. Moh. Syakur Rahman., M.Pd.I Selaku Pembimbing I yang telah memberikan motivasi bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
7. Misbahuddin., M.Th.I Selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi.
8. Kepala perpustakaan IAIN Manado, terima kasih atas kemudahan fasilitasnya berupa sumber materi selain buku milik penulis, sehingga membantu dalam penyelesaian studi penelitian.
9. Seluruh Dosen yang telah membantu dalam bentuk perhatian, pengetahuan dan ilmu kepada penulis yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.
10. Kedua orang tua, Ramang SK. Rahim dan Djumrah Mokali, yang telah membesarkan dengan kasih sayang dan nasehat, serta membiayai pendidikan penulis.
11. Teman-teman yang memberikan semangat hingga penulis bisa selesai, diantaranya: Alumni SMAN 2 KWANDANG Lulusan Tahun 2014, Teman-teman PAI IV, Rekan KKN Posko 32 dan Remaja Masjid Desa

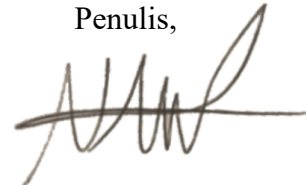
Wawontulap, Sahabat Mawahda S. Ponu (sebab memberikan FC Pedoman Penulisan Skripsi Tahun 2015) dan lain-lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis berharap, mudah-mudahan karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak guna memberikan informasi dan data berkaitan dengan judul penelitian ini, sekaligus sebagai bahan bacaan untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang kependidikan.

Akhirnya, kepada Allah swt., jualah senantiasa penulis serahkan segala urusan, semoga segala kekhilafan yang penulis lakukan dan bantuan semua pihak bagi kesempurnaan skripsi ini mendapatkan kesempurnaan pahala dari Yang Maha Sempurna. *Aamiin.*

Manado, 29 Juni 2020

Penulis,



Novrijal Racmatullah Rahim  
NIM: 14.2.3.067

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
DAFTAR TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xviii
BAB I     PENDAHULUAN.....	1-9
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan & Batasan Masalah.....	7
C. Pengertian Judul.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II    LANDASAN TEORITIS.....	10-35
A. Tanggung Jawab Orang Tua.....	10
1. Pengertian Tanggung Jawab.....	10
2. Pengertian Orang Tua.....	13
B. Pendidikan Anak dalam Islam.....	15
1. Pengertian Pendidikan.....	15
2. Pengertian Anak.....	17
C. Pentingnya Tanggung Jawab Orang Tua.....	20
D. Kitab <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i> .....	25
1. Biografi.....	25
2. Perjalanan Singkat.....	26
3. Karya Tulis.....	30
4. Sekilas Kitab <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i> .....	32
E. Kajian Relevan/Penelitian Terdahulu.....	34
BAB III   METODOLOGI PENELITIAN.....	36-41
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Sumber Data.....	37
C. Metode Pengumpulan Data.....	39
D. Teknik Analisis Data.....	40
E. Langkah-Langkah Penulisan Data.....	40

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42-103
	A. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak...	42
	1. Tanggung Jawab Pendidikan Iman.....	42
	2. Tanggung Jawab Pendidikan Moral.....	46
	3. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik.....	47
	4. Tanggung Jawab Pendidikan Akal.....	51
	5. Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan.....	57
	6. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial.....	61
	7. Tanggung Jawab Pendidikan Seksual.....	73
	B. Metode Orang Tua pada Pendidikan Anak.....	78
	1. Mendidik dengan Keteladanan.....	78
	2. Mendidik dengan Kebiasaan.....	83
	3. Mendidik dengan Nasihat.....	85
	4. Mendidik dengan Perhatian.....	89
	5. Mendidik dengan Hukuman.....	92
BAB V	PENUTUP.....	104-105
	A. Kesimpulan.....	104
	B. Saran.....	104
	DAFTAR PUSTAKA.....	106-111
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	112-114
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	115



## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Izin Penelitian
2. Foto Sampul Buku
3. Identitas Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipergunakan dalam skripsi ini berdasarkan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Da	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan uruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
تِي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
تَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَ ...   إَ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ ...	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُ ...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Ta marbutah*

*Transliterasi* untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِّنَا : *najjānā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِيمُ : *nu‘īma*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( *يِي* ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *āl* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

الْتَنَوُّءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Istilah, kata atau kalimat Arab yang ditransliterasikan belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kecuali, yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut transliterasi diatas. Misalnya kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *sunnah*, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari suatu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab*

#### 9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata 'Allah' yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*      بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْفِيْرٌ رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pemodan ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital berdasarkan pemodan ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital. Misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK dan DR).



Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fīh al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazāfī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu  
al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu Walid Muhammad)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan:  
Zaid, Nasr Hamid Abu)

## ABSTRAK

Nama Penyusun : Novrijal Racmatullah Rahim  
NIM : 14.2.3.067  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak  
Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*

---

Problem yang sedang berkembang di zaman yang modern ini adalah gejala hubungan yang kurang harmonis antara anak dan orang tua, beberapa contoh di antaranya adalah seorang anak yang tidak mendengarkan nasehat orang tua, mengggap derajat orang tua dan dirinya sama, dan yang terakhir kepedulian antara anak dan orang tua hilang. Dalam mengatasi keterpurukan, diperlukan metode yang mendasar untuk memahami aspek-aspek kehidupan dari dalam kandungan sampai seterusnya, khususnya Pendidikan yang mampu membentuk kepribadian. Salah satu dari beberapa ahli bernama Nashih Ulwan yang banyak memberikan pemikiran-pemikiran dalam pendidikan Islam.

Penulis menggunakan *library research*, yaitu ‘suatu riset kepustakaan’. data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Kemudian, penulis menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*) yaitu suatu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa.

Hasil Penelitian Dasar-dasar tanggung jawab tersebar bagi para pendidik ialah: Tanggung Jawab Pendidikan Keimananm Pendidikan Moral, Pendidikan Fisik, Pendidikan Akal, Pendidikan Kejiwaan, Pendidikan Sosial dan Pendidikan Seksual. Dengan menggunakan Metode Mendidik dengan Keteladanan, Mendidik dengan Kebiasaan, Mendidik dengan Nasihat, Mendidik dengan Perhatian dan Mendidik dengan Hukuman.

**Kata Kunci** : *Tanggung Jawab, Pendidikan Anak, Abdullah Nashih Ulwan.*

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan dituntut dalam perkembangan umat Islam karena dapat menyebabkan kaum muslimin menjadi tahu faktor-faktor yang mendorong kemauan untuk berbuat kebaikan, sebagaimana Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Alaq/96: 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كَلِمَةٌ أَنْ يَأْمُرَ بِالسُّمْرِقِ أَمْ يَكُنْ لَهُ أَكْثَرُ ۝ أَلَمْ يَعْلَم بِالْقَلَمِ ۝ أَلَمْ يَعْلَم بِالْإِنْسَانِ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>1</sup>

Dalam ayat-ayat diatas Allah mengemukakan beberapa dalil mengenai keesaan-Nya, dan kenyataan-kenyataan itu (fenomena alam) haruslah menjadi perenungan orang berakal. Selanjutnya Allah menjelaskan penyebab manusia berlaku zalim dan melampaui batas, yaitu karena cinta dunia yang berlebihan dan membutakan mata hatinya, sehingga sulitnya untuk menerima kebenaran.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT Pantja Cemerlang, 2014) h. 597

<sup>2</sup> Tengku Muhammad Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003) h. 4647

Abuddin Nata menyimpulkan bahwa surah Al-Alaq berbicara tentang hal-hal yang mendasar, yaitu: Tuhan, Manusia, Alam Jagat Raya dan Kehidupan Akhirat (Eskatologis). Ketetapan memahami ke empat masalah ini, akan mendasari ketetapan dalam memahami bidang lainnya, termasuk bidang pendidikan.<sup>3</sup>

Pendidikan adalah masalah yang sangat penting bagi semua pihak, baik orang tua dan masyarakat, di Indonesia setiap warga negaranya mempunyai hak untuk mendapatkan Pendidikan. Karena hal tersebut selaras dengan tujuan dari Pendidikan Nasional, sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia, yang berbunyi:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang Demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Sedangkan tujuan akhir Pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seorang Muslim, di samping menekankan keimanan kepada Allah, juga menciptakan seorang Muslim yang benar. Pada dasarnya konsep tujuan pendidikan Islam secara sederhana yaitu adanya perubahan yang diinginkan dan proses pendidikan juga merupakan usaha untuk mencapai perubahan, baik pada tingkah laku individu atau pada kehidupan pribadinya, bahkan kehidupan

---

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) h. 51

<sup>4</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2006) h. 62

masyarakat atau alam sekitar, tempat ia hidup, proses pendidikan sendiri pada proses pengajaran sebagai proporsi diantaranya profesi dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Di dalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (*fitrah*) yang dibawa sejak lahir. Fitrah berarti kecenderungan terhadap Agama Islam.<sup>6</sup> Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya.<sup>7</sup> Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman kedalam jiwa anak, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga. Awal mulanya kemampuan dan tumbuh berkembang anak perlu dirangsang oleh orang tua agar anak dapat tumbuh berkembang secara optimal. Anak yang mendapatkan stimulasi terarah akan lebih cepat berkembang dari pada yang kurang stimulasi atau malah tidak pernah mendapat stimulasi.<sup>8</sup>

Bekal pendidikan agama yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Pendidikan beragama pada anak merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian anak tergantung pada

---

<sup>5</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) h. 18-19

<sup>6</sup> Prof. DR. H. Ramayulis, *Psikologi Agama* (Cet. 9; Jakarta: Kalam Mulia, 2002) h. 35 (ISBN: 978-979-24-9338-2)

<sup>7</sup> Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag, *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik QS. Luqman)* (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2009) h.3 (ISBN: 979-24-3105-5)

<sup>8</sup> Sri Yuniarti, *Asuhan Tumbuh Kembang: Neonatus Bayi-Balita dan Anak Pra Sekolah* (Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2015) h. 92

orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya, makanya agama muncul di tengah-tengah kita sebagai pengalaman personal dan sebagai lembaga sosial.<sup>9</sup>

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situs belajar.<sup>10</sup> Pendidikan dalam perspektif Islam sendiri bertujuan tidak hanya terhenti pada saat dimana manusia hidup di dunia, tetapi melewati sampai tujuan di akhirat. Seharusnya juga Islam dipelajari dari karya atau kepustakaan yang ditulis oleh mereka yang telah mengkaji dan memahami Islam secara baik dan benar.<sup>11</sup> Oleh karenanya, pendidikan Islam bagi manusia begitu luas dan panjang, yaitu mulai sejak permulaan proses sperma (*nutfah*) dilepaskan dan bertemu sel telur (*ovum*) serta menjadi pembuahan (*ovulasi*) yang kemudian tumbuh menjadi janin, yang nyata dan hidup sampai akhir hayatnya.

Orang tua satu-satunya kunci dari kesuksesan Anak, dalam keteladanan orang tua sangat penting untuk mendidik dan memelihara anak terutama dalam bidang agama. Akan tetapi, problem yang sedang berkembang di zaman yang modern ini adalah gejala hubungan yang kurang harmonis antara anak dan orang tua, beberapa contoh di antaranya adalah seorang anak yang tidak mendengarkan nasehat orang tua, mengggap derajat orang tua dan dirinya sama, dan yang terakhir kepedulian antara anak dan orang tua hilang.

---

<sup>9</sup> Jalaluddin Rakhmat, *PSIKOLOGI AGAMA: Sebuah Pengantar* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003) h. 32

<sup>10</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan (Umum dan Agama Islam)* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999) h. 87 (ISBN: 979-421-693-3)

<sup>11</sup> Prof. H. Mohammad Daud Ali, S.H, *Pendidikan Agama Islam*, Ed. 1 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005) h. 81 (ISBN: 979-421-684-4)

Kebanyakan orang tua terlalu memberikan kasih sayang yang berlebihan hingga berakibat terbaikannya tanggung jawab mendidik yang dilandasi oleh Islam, sebagaimana kondisi bangsa Indonesia yang di kategorikan krisis multidimensi dalam setiap sisi kehidupan,<sup>12</sup> sebagaimana yang di singgung dari paragraf sebelumnya, jika di abaikan dampaknya akan jadi seperti peredaran narkoba yang semakin bebas dikalangan pelajar, pencurian dan lain sebagainya. Maka dari itu dalam lingkungan Sekolah, masyarakat umum harusnya tidak langsung sepenuhnya menyalahkan pihak sekolah khususnya para pendidik sebagai pihak yang paling bertanggung jawab setelah keluarga, melihat adanya kenyataan tersebut mengindikasikan perlu adanya perkembangan anak, kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan.

Dalam mengatasi keterpurukan, setelah banyak usaha yang dilakukan oleh Orang Tua dan Pendidik sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas manusia, diperlukan metode yang mendasar untuk memahami aspek-aspek kehidupan dari dalam kandungan sampai seterusnya. Dibutuhkan pendidikan yang sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan anak khususnya Pendidikan yang mampu membentuk kepribadian.

Para ahli banyak yang setuju bahwa karakter Nabi Muhammad saw tetap bisa membentuk karakter Bangsa. Hampir setiap diskusi pasti 4 karakter ini (siddiq, amanah, tabligh, fathonah) menjadi pembahasan. Karakter Rasulullah saw ini telah dianjurkan pada kita yang beragama Islam sejak bangku Sekolah Dasar

---

<sup>12</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktek Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h. 2

atau tempat pengajian. Jika karakter Rasulullah saw akan dijadikan acuan dalam membangun karakter bangsa Indonesia mayoritas umat Islam maka perlu dikaji adalah bagaimana Rasulullah membangun karakter umatnya pada masa itu.

Salah satu dari beberapa ahli bernama Nashih Ulwan yang banyak memberikan pemikiran-pemikiran dalam pendidikan Islam. Pemikiran beliau merupakan pemikiran Islam Kontemporer, yang artinya pandangannya sesuai dengan modernisasi perkembangan zaman sekarang, dalam kitabnya memaparkan ajaran yang sesuai dengan Islam, dengan hanya berpegangan dengan hal yang tidak membuat seseorang tersesat.

Tanggung jawab kepada anak dalam Islam dipaparkan dengan jelas oleh Nashih Ulwan yang tertuang dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Materi dari pengajarannya tidak lari jauh dari pendidikan Islam, yang artinya mudah dipahami oleh orang yang ingin mengajarkan kebaikan kepada anaknya dengan bersungguh-sungguh yang diharapkan untuk menjadi *Uswatun Hasanah*.

Berdasarkan latar belakang yang menitik beratkan kepada pendidik, maka peneliti tertarik mengambil judul skripsi tentang “TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ‘ULWAN (TELAAH ATAS KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM*).



## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Adapun yang menjadi Pokok permasalahan yang akan di bahas di skripsi ini, yaitu: Bagaimana Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan, selanjutnya dari masalah pokok tersebut penulis mengorek sub masalahnya, yaitu:

1. Bagaimana Bentuk Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan?
2. Bagaimana Metode yang digunakan Orang Tua dalam Pendidikan Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan?

## **C. Pengertian Judul**

Untuk memperkuat masalah yang akan di teliti maka penulis mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang akan dijadikan landasan penelitian, yaitu:

1. Tanggung Jawab: tang.gung ja.wab *n* 1 keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb); 2 *Huk* fungsi menerima pembebasan, sebagai akibat sikap tindak sendiri atau pihak lain.<sup>13</sup>
2. Orang Tua: o.rang tua 1 ayah ibu kandung; 2 orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dsb); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung; tetua.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI (Edisi Kedua)* (Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 1994) h. 1006 (ISBN: 979-407-182-X)

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI (Edisi Kedua)* (Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 1994) h. 706 (ISBN: 979-407-182-X)

3. Pendidikan: Menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>15</sup>
4. Anak: a.nak *n* 1 keturunan yang kedua; 2 manusia yang masih kecil; 3 binatang yang masih kecil; 4 pohon kecil yang tumbuh pada umbi atau rumpun tumbuh-tumbuhan yang besar; 5 orang yang berasal dari atau dilahirkan di (suatu negeri, daerah, dsb); 6 orang yang termasuk di suatu golongan pekerjaan (keluarga dsb); 7 bagian yang kecil pada suatu benda; 8 yang lebih kecil daripada yang lain.<sup>16</sup>
5. Perspektif: per.spek.tif *n* 1 cara melukiskan suatu benda dan sebagainya pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar dan tingginya); 2 sudut pandang; pandangan.<sup>17</sup>

Pengertian judulnya diambil dari beberapa pengertian dari KBBI yang di paparkan diatas adalah Keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb); Ayah Ibu Kandung; Terhadap; Pendidikan; Manusia yang masih kecil; Dalam; Sudut Pandang; Abdullah Nashih ‘Ulwan.

---

<sup>15</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al-Ma’arif, 1989) h. 19

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI (Edisi Kedua)* (Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 1994) h. 35 (ISBN: 979-407-182-X)

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI (Edisi Kedua)* (Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 1994) h. 760 (ISBN: 979-407-182-X)

#### ***D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Berpijak pada beberapa hal diatas, maka yang menjadi tujuan dan kegunaan penulisan skripsi ini adalah:

1. Mengetahui bentuk-bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak Menurut Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan.
2. Memberikan sedikit gambaran tentang cara berpikir Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan.
3. Mengetahui metode apa saja yang digunakan orang tua pada Pendidikan Anak Menurut Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### ***A. Tanggung Jawab Orang Tua***

##### ***1. Pengertian Tanggung Jawab***

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Prinsip tanggung jawab merupakan perihal yang sangat penting di dalam hukum perlindungan konsumen. Dalam kasus pelanggaran hak konsumen, diperlukan kehati-hatian dalam menganalisis siapa yang harus bertanggung jawab dan seberapa jauh tanggung jawab dapat dibebankan kepada pihak-pihak terkait.<sup>18</sup>

Menurut Adiwiyoto, Tanggung jawab adalah mengambil keputusan yang patut dan efektif. Patut berarti menetapkan pilihan yang terbaik dalam batas-batas normal sosial dan harapan yang umum diberikan, untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang positif, keselamatan, keberhasilan dan kesejahteraan mereka sendiri, misalnya: menanggapi sapaan dengan senyuman. Sedangkan tanggapan yang efektif berarti memungkinkan anak mencapai tujuan-tujuan yang hasil akhirnya adalah makin kuatnya harga diri mereka, misalnya bila akan belajar kelompok harus mendapatkan izin dari orang tua.<sup>19</sup>

Menurut Bryan, Tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi setiap hari, yang memerlukan beberapa

---

<sup>18</sup> Shidarta, *Hukum Perlindungan Konsumen* (Jakarta: Grasindo, 2000), h.59

<sup>19</sup> Anton Adiwiyoto, *Melatih Anak Bertanggung Jawab* (Jakarta: Mitra Utama, 2001), h. 2

jenis keputusan yang bersifat moral. Seorang anak perlu mengembangkan rasa mampu untuk bisa memiliki harga diri yang kuat. Memiliki rasa mampu berarti memiliki sumber daya, kesempatan dan kemampuan untuk mempengaruhi keadaan hidupnya sendiri.<sup>20</sup>

Menurut Lickona, Tanggung jawab adalah kemampuan untuk merespon atau menjawab. Hal ini berarti tanggung jawab mempunyai orientasi terhadap orang lain dengan memberikan bentuk perhatian dan respon secara aktif. Tanggung jawab dilakukan dengan melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, sekolah, maupun tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.<sup>21</sup>

Menurut Zubaedi, Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap dan perilaku mencerminkan dari karakter.<sup>22</sup> Hal ini sejalan dengan Fatchul Mu'in yang menyatakan Tanggung jawab menunjukkan karakter

---

<sup>20</sup> Pam Schiller & Tamara Bryant, *6 Modal Dasar Bagi Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002), h.131

<sup>21</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012a), h. 72

<sup>22</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 76

yang baik, ketika seseorang mempunyai karakter yang baik, berarti sesuai dengan nilai-nilai moral, luhur, kesusilaan, dan agama.<sup>23</sup>

Uyoh Sadulloh menyederhanakan Tanggung jawab yang merupakan tindakan atau perbuatan atau sikap dari nilai-nilai moral serta nilai-nilai luhur, atau keagamaan. Tindakan atau perbuatan atau sikap tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran.<sup>24</sup> Kartini Kartono menyampaikan bahwa dengan Tanggung Jawab berarti memahami arti norma susila dan nilai-nilai etnis, dan berusaha hidup sesuai dengan norma-norma yang berlaku.<sup>25</sup> Dengan demikian, Tanggung Jawab akan membuat individu terlibat dalam kegiatan masyarakat yang ada di sekitarnya. Keterlibatan tersebut akan menjadi sebuah kualitas perilaku individu yang tampak dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga akan mempengaruhi dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa Tanggung Jawab dalam Penelitian ini adalah sikap yang bersumber dari dalam diri seseorang yang diberikan wewenang mengelola sesuatu yang dia sanggupi semaksimal mungkin dengan kesadaran dan komitmen, agar tidak terdapat kesalahan berkaitan dengan tugas yang diberikan.

---

<sup>23</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter-Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 215

<sup>24</sup> Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 176

<sup>25</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* (Bandung: Mandar Maju, 1995), h. 224

## **2. Pengertian Orang Tua**

Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang Tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra-putrinya”.<sup>26</sup> dan Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang Tua menjadi kepala keluarga”.<sup>27</sup> Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>28</sup>

Orang Tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang Tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang Orang Tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1984), h. 155

<sup>27</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 74

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara. 2012), h. 35

<sup>29</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) h. 80

Orang Tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.<sup>30</sup> Orang Tua juga orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan bapaknya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya, mulai dari dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup.<sup>31</sup> dalam masalah pendidikan orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, orangtua atau ayah dan ibu memegang peran yang sangat penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.<sup>32</sup>

Dari berbagai definisi tentang orang tua diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang terikat DNA (biologis) atau pun (nonbiologis) seperti orang tua angkat, asuh dan tiri, yang bertanggung jawab terhadap hak-hak dari anak yang dibesarkannya.

---

<sup>30</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010) h. 2

<sup>31</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Logos, 1999) h. 87

<sup>32</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h. 35



## **B. Pendidikan Anak dalam Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Menurut Syaiful Sagala, pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan sepanjang hidup.<sup>33</sup> Pendidikan berlangsung seumur hidup, para ahli pendidikan mengatakan bahwa pendidikan berlaku sepanjang hayat (*life long education*), Agama Islam mengatakan pendidikan dimulai sejak dari buaian sampai liang lahat, sementara ahli lain mengatakan bahwa pendidikan tidak pernah berhenti, ketiga pernyataan tersebut mengandung esensi yang sama yakni pendidikan berlangsung seumur hidup, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup tanpa mengesampingkan apakah dimulai sejak dalam rahim atau setelah lahir.<sup>34</sup>

Menurut tinjauan sosiologis, pendidikan diartikan sebagai proses sosialisasi atau penyesuaian diri terhadap nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat, atau dengan kata lain, secara sosiologis pendidikan adalah sarana dari suatu generasi mewariskan sikap dan keterampilan pada generasi berikutnya.<sup>35</sup> Pendidikan agama Islam perlu diajarkan sebaik-baiknya dengan memakai metode dan alat yang tepat serta manajemen yang baik, bila pendidikan agama Islam di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka insya Allah akan banyak

---

<sup>33</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2012) h. 1-2

<sup>34</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h. 38-39

<sup>35</sup> Muktar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran dan Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2005) h. 119

membantu mewujudkan harapan setiap orang tua, yaitu memiliki anak yang beriman, bertakwa kepada Allah swt., berbudi luhur, cerdas, dan terampil, berguna untuk nusa, bangsa dan agama (anak yang saleh).<sup>36</sup>

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan biasanya diarahkan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang di didik. Pendidikan disini mengandung proses yang bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku anak didik yang diusahakan oleh pendidik.<sup>37</sup>

Menurut Hamka, pendidikan berbeda dengan pengejaran. Jika pengajaran adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak dan kepribadian anak atau peserta didik, sedangkan pengajaran adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan.<sup>38</sup> Pendidikan anak arti luas adalah semua perbuatan dalam usaha manusia yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa untuk memberikan pengaruh pada anak didiknya agar dapat meningkatkan kedewasaan dan bertanggung jawab atas segala tindakan atau perbuatannya secara moral.<sup>39</sup>

Dari beberapa definisi diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah sebuah bentuk pengajaran yang diberikan kepada siapapun yang menginginkannya, untuk membentuk kualitas pemikiran ke dalam tingkatan

---

<sup>36</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h. 23

<sup>37</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Husna, 1988) h. 189

<sup>38</sup> Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Djajumurni, 1962) h. 202

<sup>39</sup> S. Poerbakawadja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982) h. 257

yang lebih baik dari sebelumnya serta berlangsungnya kehidupan berdasarkan ilmu pengetahuan.

## **2. Pengertian Anak**

Anak adalah generasi penerus bangsa dan penerus pembangunan, yaitu generasi yang dipersiapkan sebagai subjek pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan dan pemegang kendali masa depan suatu Negara, tak terkecuali Indonesia.<sup>40</sup>

Menurut Kosnan, anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitar.<sup>41</sup> Akan tetapi, sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kali di tempatkan dalam posisi yang paling di rugikan, tidak memiliki hak bersuara dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.<sup>42</sup>

Oleh karena itu, agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan

---

<sup>40</sup> Nashriana, *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011) h. 1

<sup>41</sup> R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia* (Bandung: Sumur, 2006) h. 113

<sup>42</sup> Arif Gosita, *Masalah perlindungan Anak* (Jakarta: Sinar Grafika, 1992) h. 28

anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.<sup>43</sup>

Dalam sumber lain dijelaskan bahwa anak adalah keadaan manusia normal yang masih muda usia dan sedang menentukan identitasnya serta sangat labil jiwanya, sehingga sangat mudah dipengaruhi lingkungannya, masih dibawah umur, belum dewasa dan belum kawin.<sup>44</sup> Apabila mengacu pada aspek psikologis, pertumbuhan manusia mengalami fase-fase perkembangan kejiwaan, yang masing-masing ditandai dengan ciri-ciri tertentu. Untuk menentukan kriteria seorang anak, disamping ditentukan atas dasar batas usia, juga dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan jiwa yang dialaminya. Dalam hal fase-fase perkembangan, seorang anak mengalami tiga fase, yaitu:

- a. Masa kanak-kanak, terbagi ke dalam:
  - 1) Masa bayi, yaitu masa seorang anak dilahirkan sampai umur 2 tahun;
  - 2) Masa kanak-kanak pertama, yaitu anak umur 2-5 tahun;
  - 3) Masa kanak-kanak terakhir, yaitu anak umur 5-12 tahun.
- b. Masa remaja, antara umur 13-20 tahun. Masa remaja adalah masa dimana perubahan cepat terjadi dalam segala bidang; pada tubuh dari luar dan dalam; perubahan perasaan, kecerdasan, sikap sosial dan kepribadian.

---

<sup>43</sup> M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013) h. 8

<sup>44</sup> Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy Syari'ah)* (Palembang: NoerFikri, 2015) h. 56

- c. Masa dewasa muda, antara umur 21-25 tahun. Pada masa dewasa muda ini pada umumnya masih data dikelompokkan kepada generasi muda. Walaupun dari segi perkembangan jasmani dan kecerdasan telah betul-betul dewasa, pada kondisi ini anak sudah stabil. Namun, dari segi agama dan ideologi masih dalam proses kematapan.<sup>45</sup>

Pada beberapa peraturan perundang-undangan di Indonesia mengenal batasan umur berbeda-beda, perbedaan tersebut bergantung dari sudut manakah pengertian anak dilihat dan ditafsirkan, hal ini tentu ada pertimbangan aspek psikis yang menyangkut kematangan jiwa seseorang.<sup>46</sup> Menurut Siregar, dalam masyarakat yang sudah mempunyai hukum tertulis diterapkan batasan umur yaitu 16 tahun atau 18 tahun ataupun usia tertentu yang menurut perhitungan pada usia itulah si anak bukan lagi termasuk atau tergolong anak tetapi sudah dewasa.<sup>47</sup> Selama di tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak itu masih menjadi anak dan baru menjadi dewasa bila proses perkembangan dan pertumbuhan itu selesai, jadi batas umur anak-anak adalah sama dengan permulaan menjadi dewasa, yaitu 18 (delapan belas) tahun untuk wanita dan 21 (dua puluh satu) tahun untuk laki-laki.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy Syari'ah)* (Palembang: NoerFikri, 2015) h. 57

<sup>46</sup> Abintoro Prakoso, *Hukum Perlindungan Anak* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2016) h. 42-43

<sup>47</sup> Bisma Siregar, *Keadilan Hukum dalam Berbagai aspek Hukum Nasional* (Jakarta: Rajawali, 1986) h. 105

<sup>48</sup> Maidi Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak* (Cet: II; Bandung: PT Refika Aditama, 2010) h. 32

Menurut penulis sendiri, anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak asuh yang di didik dengan ketetapan agama dari umur yang belum terlalu remaja hingga dia dewasa, karena tanggung jawab orang tua dibentuk dari kandungan sampai dia mencapai usia tertentu untuk memahami tentang kehidupan di dunia ini.

### ***C. Pentingnya Tanggung Jawab Orang Tua***

Adapun terkait dengan tanggung jawab orang tua kepada anak adalah sebagai berikut:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa, ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalfahannya.
4. Membahagiakan anak untuk dunia akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim, kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu di kembangkan kepada

setiap orang tua, mereka juga perlu dibekali teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan jaman.<sup>49</sup>

Anak merupakan amanah dari Allah swt yang diberikan kepada setiap orang tua, anak juga buah hati, anak juga cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang, anak juga merupakan ujian bagi setiap orang tua.<sup>50</sup> Orang tua sebagai pusat kehidupan rohani si anak juga sebagai penyebab reaksi emosi pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.

Menurut Zuhairini, tugas orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut: Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, Menanamkan keimanan dalam jiwa anak, Mendidik anak agar taat menjalankan agama, Mendidik anak agar berbudi pekerti yang Mulia.<sup>51</sup> Oleh karena itu, manusia lahir di dunia sebagai bayi yang belum dapat menolong dirinya, maka orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya. Jika tidak, ia mengelakkan tugasnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Karna anak adalah amanat yang diberikan Allah kepada manusia (orang tua), maka kewajiban orang tua untuk mendidik dan mengasuh dengan sebaik-baiknya. Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa ‘pemeliharaan seorang bapak

---

<sup>49</sup> Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 1985) h. 98

<sup>50</sup> M. Nippan Abdul Hali, *Anak shaleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003) h. 76

<sup>51</sup> Zuhairini, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Biro Ilmiah FTIK Sunan Ampel, 1981) h. 33

terhadap anaknya ialah dengan jalan mendidik, mengasuh dan mengajarkannya dengan akhlak atau moral yang tinggi dan menyingkirkannya dari teman-teman yang jahat'.<sup>52</sup> Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. An-Nisaa/4: 9 sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيْلِقُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.<sup>53</sup>

Mujahid ra., menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan permintaan Sa'ad bin Abi Waqqash ra., yang suatu saat sedang sakit keras, kepada Rasulullah saw, kala beliau datang menjenguk, Sa'ad ra., Berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki ahli waris kecuali seorang anak perempuan. Aku boleh menginfakkan dua pertiga dari hartaku?' "Tidak boleh, 'Jawab Rasulullah saw, 'Separuh, ya Rasul? 'Tidak, Jawab Rasul saw., Lagi. 'Jika sepertiga, ya Rasul?' 'Rasul saw. Mengizinkannya, "Ya, sepertiga juga sudah banyak. Rasul saw. Lalu bersabda, 'Lebih baik kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan

---

<sup>52</sup> M. Athiyaha Al-Abrasy, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha*, terj. Busthami A. Gani Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) h. 15

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2010) h. 78



berkecukupan daripada miskin yang meminta-minta kepada manusia.’ (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>54</sup>

Lebih dahulu ingatlah dan janganlah hendaknya sampai waktu engkau meninggal dunia, anak-anakmu terlantar. Janganlah sampai anak-anak yatim kelak menjadi anak-anak melarat. Sebab itu bertakwalah kepada Allah, takutlah kepada Tuhan ketika engkau mengatur wasiat, jangan sampai karena engkau hendak menolong orang lain, anakmu sendiri engkau terlantarkan. Dan di dalam mengatur wasiat itu hendaklah memakai kata yang terang, jelas dan jitu, tidak menimbulkan keraguan bagi orang-orang yang ditinggalkan.<sup>55</sup>

Demikianlah sentuhan pertama menyentuh lubuk hati, hati orang-orang tua yang amat sensitif terhadap anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Digambarkannya anak keturunan mereka patah sayapnya, dengan tidak ada orang yang menaruh kasih sayang dan melindunginya. Dilukiskan demikian kepada mereka tentang anak-anak yatim yang urusannya diserahkan kepada mereka setelah anak-anak itu kehilangan (ditinggal) orang tuanya. Mereka sendiri tidak mengetahui kepada siapa anak-anak mereka akan diserahkan sepeninggal mereka nanti, sebagaimana dulu urusan anak-anak yatim itu diserahkan kepada mereka.<sup>56</sup>

Di samping itu, dipesankan kepada mereka supaya bertakwa kepada Allah di dalam mengurus anak-anak kecil yang diserahkan pengurusannya oleh Allah kepada mereka. Dengan harapan, mudah-mudahan Allah menyediakan orang yang

---

<sup>54</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009) h. 78

<sup>55</sup> Hamka, *Tafsir Al-Ahzar (Juz 4)* (Cet. I; Jakarta: Panjimas, 1983) h. 274

<sup>56</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, *Dibawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002) h. 286

mau mengurus anak-anak mereka dengan penuh ketakwaan, perhatian dan kasih sayang. Dipesankan juga kepada mereka supaya mengucapkan perkataan yang baik kepada anak-anak yang mereka didik dan mereka pelihara itu, sebagaimana mereka memelihara harta mereka.<sup>57</sup>

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali, baik-buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari, demikian pula tidak baik bagi seorang ibu berlebih-lebihan mencurahkan perhatian kepada anaknya. Asalkan segala pernyataan disertai rasa kasih sayang yang terkandung dalam hati ibunya, anak itu dengan mudah akan tunduk kepada pimpinannya.<sup>58</sup>

Dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

1. Pendidik dalam segi-segi emosional;
2. Sumber pemberi rasa kasih sayang;
3. Pengasuh dan Pemelihara arah Kehidupan.

Pendidikan seorang ayah juga mempunyai pengaruh terhadap anaknya, karena jasanya dalam mencari nafkah dalam kehidupan berumah tangga dapat menimbulkan rasa bangga tersendiri dari anaknya. Akan tetapi, masih saja kita menemui kesalahan-kesalahan yang berakibat tidak baiknya hubungan anak dengan

---

<sup>57</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, *Dibawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002) h. 287

<sup>58</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) h. 82

ayahnya, salah satunya adalah kurangnya pergaulan ayah dengan anaknya hingga menimbulkan sifat kurang akrab dalam hubungan.<sup>59</sup>

Tanpa bermaksud mendiskriminasi, tugas dari seorang ayah dalam pendidikan anaknya sebagai berikut:

1. Sumber kekuasaan dalam keluarga;
2. Perlindungan terhadap ancaman dari luar;
3. Hakim yang mengadili jika terjadi perselisihan;
4. Pendidikan dalam segi-segi rasional.

Secara rinci, tujuan sebuah keluarga dalam pendidikan anak, merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga (*family life education*). Disini peran keluarga adalah sebagai pendidik bagi anak-anaknya yang telah lahir dari rahim ibu yang sebelumnya dilalui dari proses perkawinan atau pernikahan yang sah. Peran keluarga juga sebagai Dai. Maksudnya dengan metode dakwah bagi proses pendidikan anak, dengan tanggung jawab yang kokoh dan ada keserasian hubungan yang Islami yang sesuai dengan aturan nilai-nilai yang religius.<sup>60</sup>

#### **D. *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam***

##### **1. Biografi**

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang tokoh muslim yang aktif dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam. Beliau lahir di Halb (Aleppo), Suriah, pada

---

<sup>59</sup> M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) h. 83

<sup>60</sup> Baqir Sharif Al-Qarasi, *Seni Mendidik Ismali* (Cet: I; Jakarta: Pustaka Zahra, 2003) h. 57

tahun 1928 M. Beliau dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang alim, yang dihormati masyarakat sekitarnya, yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan muamalat sesama manusia.<sup>61</sup>

Ayah beliau, Said Ulwan adalah seorang ulama dan ahli pengobatan tradisional yang disegani di Halb.<sup>62</sup> Selain dari menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok kota Halb, beliau juga menjadi rujukan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu. Ketika merawat orang sakit, beliau senantiasa mendoakan anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama *murabbi'* yang dapat memandu masyarakat.<sup>63</sup>

## 2. Perjalanan Singkat

Sebagai pemerhati masalah pendidikan, Abdullah Nashih Ulwan senantiasa berusaha menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh demi masa depan generasi bangsa yang menjadi cita-citanya.<sup>64</sup> Abdullah Nashih Ulwan menempuh pendidikan dasar (setara dengan SD/MI), menengah (setara dengan SMP/MTS), dan atas setara dengan MA/SMA) di kota kelahirannya, yaitu Halb. Beliau sudah hafal al-Qur'an dan menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik di usia 15 tahun atau dapat dikatakan pada saat beliau masih menempuh pendidikan menengah. Selanjutnya, Pada saat menempuh pendidikan tingkat atas, beliau mengambil

---

<sup>61</sup>A. Khudhori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003) h. 34.

<sup>62</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamaile dan Hery Noer Ali, (Bandung: Asy-Syifa', 1988) h. 542.

<sup>63</sup>M. Bagus Tri Mario Adi, "Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, tentang Pendidikan Seks", *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2016) h. 54.

<sup>64</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) h. 203.

jurusan ilmu syari'ah dan pengetahuan alam, beliau dikenal sebagai murid yang cerdas dan aktif. Nilai-nilai sekolahnya bagus. Selain itu beliau juga aktif dalam organisasi dan pandai berpidato. Dalam buku *Tarbiyatul Aulad*, dikatakan bahwa minat besar Abdullah Nashih Ulwan dalam dakwah membuat ia diangkat menjadi pimpinan redaksi sebuah penerbitan di kotanya (Halb)'. Ini memberi informasi bahwa pada saat menempuh pendidikan atas, beliau juga aktif di sebuah penerbitan di Halb. Di antara guru yang membimbing beliau di sekolah tingkat atas ini adalah Raghib al Tabhak, seorang ulama hadis di Halb. Beliau lulus dari sekolah tingkat atas, dan berhasil mendapat ijazahnya pada tahun 1949 M.

Selanjutnya, Abdullah Nashih Ulwan melanjutkan pendidikannya (Kuliah) di Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, Mesir. Beliau menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin tersebut selama 3 tahun, yaitu lulus pada tahun 1952.<sup>65</sup> Kemudian beliau melanjutkan kuliahnya (S2) di Universitas Al-Azhar juga pada bidang pendidikan. Beliau lulus pada tahun 1954 dan menerima ijazah spesialis pendidikan atau setara dengan *Master of Arts (M.A.)*.<sup>66</sup>

Kemudian ia melanjutkan pendidikan (S3) nya. Akan tetapi, sebelum meraih gelar doktor-nya, beliau diusir terlebih dahulu dari Mesir oleh pemerintahan Jamal Abdul Nasir karena Abdullah Nashih Ulwan ini merupakan orang yang dekat dengan gerakan *Ikhwanul Muslimin* yang dikenal ajarannya radikal, yang mana gerakan tersebut dibenci oleh pemerintahan Mesir. Beliau

---

<sup>65</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015) h. 635.

<sup>66</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamaile dan Hery Noer Ali, (Bandung: Asy-Syifa', 1988) h. 542.

bergabung dengan gerakan *Ikhwanul Muslimin* seangkatan dengan Abdul Qadir ‘Audah dan Sayyid Qutb.<sup>67</sup> Beliau melanjutkan Pendidikan (S3) di Universitas Al-Sand, Pakistan pada tahun 1982 dengan disertasi ‘*Fiqh Dakwah wa Daiyah*’.<sup>68</sup> Setelah berhasil menuntut ilmu, beliau ingin mengabdikan dirinya kepada umat yakni dengan menjadi tenaga pengajar, beliau mengkhususkan pada bidang Pendidikan Islam.<sup>69</sup>

Karena diusir dari Mesir dan sudah menyelesaikan Pendidikan (S3), Abdullah Nashih Ulwan kembali Halb, kota kelahirannya. Di Halb ini, Ia menjadi tenaga pengajar untuk materi pendidikan Islam di sekolah-sekolah tingkat atas. Selain mengajar di sekolah-sekolah, beliau juga banyak mengajar di berbagai Universitas. Beliau juga banyak menyampaikan kuliah umum dan ceramah Islam diberbagai kota. Beliau juga rutin menyampaikan kuliah fikih, tafsir, dan sirah (sejarah) di Masjid-masjid Suriah. Salah satu masjid yang digunakan Abdullah Nashih Ulwan adalah Masjid Umar bin Abdul Aziz. Masjid ini digunakan sebagai basis untuk mendidik generasi muda Islam Suriah. Beliau juga mengajarkan kepada pemuda-pemuda Suriah tentang ilmu retorika dan dakwah. Banyak aktivis dakwah Suriah yang lahir dari gembengan Beliau.

---

<sup>67</sup> Fathi Yakan, *Revolusi: Hasan al-Banna*, terj. Fauzan Jamal dan Alimin, (Jakarta: Harakah, 2002) h. 17.

<sup>68</sup> A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003) h. 34

<sup>69</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) h. 204

Aktifitas yang dilakukan oleh Abdullah Nashih Ulwan tersebut juga tidak disukai oleh pemerintah Suriah, dibawah pimpinan Hafez al-Assad. Hal ini dikarenakan aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh Abdullah Nashih Ulwan sering mengkritik sistem pemerintahan yang diamalkan oleh pemerintah Suriah yang dianggapnya sekuler dan fasis. Ia berulang kali meminta kepada pemerintah untuk kembali kepada kaidah Islam, karena Islam adalah juru penyelamat.

Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai yang berani menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun, termasuk kepada pemerintah atau orang-orang besar. Hal ini dapat tergambar misalnya dari keberaniannya mengkritik pemerintah Hafez al-Assad. Abdullah Nashih Ulwan sangat membenci perpecahan di kalangan umat. Ia tidak kalah mengkampanye persatuan dan kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan umat yang semakin pudar. Air matanya selalu tumpah bila berbicara tentang persatuan dan kesatuan umat Islam.<sup>70</sup> Hal ini dikarenakan pemikiran beliau yang termasuk pada Tradisionalistik (salaf) yaitu kelompok pemikiran yang berusaha berpegang teguh pada tradisi-tradisi yang telah mapan.

Hal ini berbeda dengan kaum fundamental yang sama sekali menolak modernitas dan hanya membatasinya pada *al-khulafa ar-rasyidin* yang empat. Sedangkan pandangan kelompok tradisional beranggapan lain, yaitu dengan melebarkan tradisi sampai pada *al-salaf as-salih* bukan hanya sampai kepada *al-khulafa ar-rasyidin* dan tidak menolak pencapaian modernitas, sains dan

---

<sup>70</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015) h. 636.

teknologi. Dengan demikian kelompok ini masih mau mengadopsi peradaban luar, tetapi dengan syarat semua itu harus di Islamkan lebih dahulu. Maksudnya yaitu meng-Islamkan segala aspek kehidupan, dari landasan epistemologisnya. Semua itu dimaksudkan agar seluruh gerak dan tindakan umat adalah Islami.<sup>71</sup>

Dengan ketidaksukaan pemerintah terhadap Abdullah Nashih Ulwan tersebut, maka secara tidak langsung memberikan tekanan kepadanya. Oleh karena itu, pada tahun 1979, Abdullah Nashih Ulwan dengan berat hati memutuskan untuk pindah ke Yordania. Di Yordania ini Abdullah Nashih Ulwan tetap giat memberi pendidikan Islam dan berdakwah. Setahun kemudian, yaitu tahun 1980, Abdullah Nashih Ulwan pindah ke Jeddah, Arab Saudi setelah ditawarkan untuk mengajar di Universitas Malik Abdul Azis. Beliau menjadi pengajar di Universitas tersebut hingga akhir hayatnya. Beliau meninggal dunia pada hari sabtu 29 Agustus 1987 M di rumah sakit Universitas Malik Abdul Azis Jeddah, dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk dishalatkan dan dimakamkan di kota suci tersebut.<sup>72</sup>

### **3. Karya Tulis**

Abdullah Nashih Ulwan merupakan orang yang produktif di dalam menulis. Sebagian besar, karya tulisnya berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan, di antaranya:

---

<sup>71</sup>Asnawan, "Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan Anak Bagi Orang Tua: Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan", *Jurnal Falasifa*, (Vol. 3, No. 1 Tahun 2012) h. 11-12.

<sup>72</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015) h. 636.



1. *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam).
2. *Ila Waratsah al-anbiya'* (Kepada para Pewaris Nabi).
3. *Hukm al-Islam fi at-Tilifzyun* (Hukum Islam mengenai Televisi).
4. *Hukm al-Islam fi Wasa'il al-l'am* (Hukum Islam mengenai Sarana Komunikasi).
5. *Syubhat wa Radud* (Syubhat dan Sanggahannya).
6. *Hatta Ya'Iam asy-Syabab* (Sehingga para Pemuda Mengetahui).
7. *At-Takaful al-Ijtima'iyah fi al-Islam* (Jaminan Sosial menurut Islam).
8. *Shalah al-Din al-Ayyubi* (Shalahuddin al-Ayyubi).
9. *Ahkam ash-Shiyam* (Hukum Puasa).
10. *Ahkam az-Zakat* (Hukum Zakat).
11. *Ahkam at-Ta'min* (Hukum Asuransi).
12. *Ta'addud al-Zaujah fi al-Islam* (Poligami dalam Islam).
13. *Fadha'il al-Shiyam wa Ahkamuhu* (Keutamaan Puasa dan Hukumnya).
14. *Hukm al-Ta'min fi al-Islam* (Hukum Asuransi dalam Islam).
15. *Masuliyah al-Tarbiyah al-Jinsiyah* (Tanggung Jawab Pendidikan Sosial).
16. *Al-Islam Syari'at al-Zaman wa al-Makan* (Islam Syariat segala Waktu dan Tempat).
17. *Aqabat al-zawaj wa thuruqu Mu'alajtiha 'ala Dhau' al-Islam* (Tahapan Pernikahan dan Cara Menempuhnya menurut Islam).

18. *Ila Kulli Abin Ghayyur Yu'min bi al-Lah* (Kepada setiap Ayah yang Bersemangat yang Beriman Kepada Allah).
19. *Takwin al-Syakhsiyah al-Insaniyah fi Nadhari al-Islam* (Pembentukan Kepribadian Manusia dalam Pandangan Islam).
20. *Adab al-Khitbah wa al-Zifaf wa al-Huquqal-Zaujain* (Tata Cara Lamaran Nikah dan Hak-hak Suami Istri).
21. *Ma'alim al-Hadharah al-Islamiyyah wa Atsaruha fi al-Nahdhah al-Aurubiyyah I* (Beberapa Bukti Kebudayaan Islam serta Pengaruh dalam Kengkitan Bangsa Eropa).
22. *Nidham al-Rizqi fi al-Islam I* (Aturan Riski dalam Islam).
23. *Hurriyat al-I'tiqad fi al-Syari'ah al-Islamiyyah* (Kebebasan Berkeyakinan dalam Syariat Islam).
24. *Al-Qaumiyyah fi Mizani al-Islam* (Nasionalisme dalam Pandangan Islam).

Dan masih banyak lagi karya tulis lainnya, yang menurut penerbit Khatulistiwa Press jumlahnya lebih dari 40 judul buku.<sup>73</sup>

#### **4. Sekilas Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam***

Kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* merupakan kitab yang berisi tentang pendidikan anak. Menurut Syeikh Wahbi Sulaiman, Kitab ini merupakan satu-satunya kitab yang membahas pendidikan anak dalam pandangan Islam yang begitu luas, panjang lebar, dan benar seluruh isinya. Karakteristik dari kitab ini

---

<sup>73</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015) h. 636.

adalah pemaparannya yang kebanyakan atau bahkan semuanya merujuk kepada al-Qur'an dan Hadis disertai dengan penggambaran tentang pendidikan yang dilakukan oleh para *salaf al-salih* yang berisi berbagai hukum, nasihat dan etika.

Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan sendiri, kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* merupakan penjelasan mengenai metode pendidikan anak menurut Islam yang benar dan sempurna. Kitab ini merupakan kitab yang lengkap bahasanya dan secara spesifik membahas pendidikan anak dari mulai kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Kitab ini juga berisi metode yang harus digunakan oleh para orangtua dan para guru serta semua orang yang mempunyai kewajiban untuk membimbing dan mendidik.

Kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* ini dibagi menjadi 3 bagian. Setiap bagian pada kitab ini terdiri dari beberapa bab, dan pada setiap bab terbagi lagi menjadi beberapa topik bahasan. Pada bagian pertama dari kitab ini terdiri dari 4 bab, tentang perkawinan ideal dan kaitannya dengan pendidikan, perasaan psikologis terhadap anak, aturan umum yang terkait dengan bayi yang baru lahir, dan bab tentang penyebab berbagai penyimpangan pada anak dan terapinya. Bagian kedua dari kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* terdiri dari 7 bab. Pada bagian ini diberi judul tersendiri oleh Abdullah Nashih Ulwan, yaitu "Tanggung Jawab Pendidik". Isi dari bagian kedua ini merupakan tanggung jawab seorang pendidik, baik orangtua, guru, seorang pekerja sosial dari mulai awal kelahiran, remaja, hingga mencapai usia dewasa. Beberapa tanggung jawab bagi seorang pendidik tersebut adalah tanggung jawab pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, psikologis, sosial, dan tanggung jawab pendidikan seksual.

Bagian ketiga terdiri dari 3 bab. Pertama membahas tentang metode pendidikan yang efektif,<sup>74</sup> Kedua kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan dan Ketiga tentang sarana pendidikan.<sup>75</sup>

#### **E. Kajian Relevan/ Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi berjudul “*Kajian Tafsir Tematik Tentang Nilai-Nilai dalam Proses Mendidik Anak.*” Penelitian ini disusun oleh “Khamidah Roviatus Nur Sa’adah” pada tahun 2015 diajukan di Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian *library research* (studi pustaka). Sebagian hasil perolehan data diperoleh dengan teknik dokumenter dan teknik analisis datanya penelitian menggunakan analisis isi (Content Analysis). Sementara untuk memperoleh pemaparan yang objektif peneliti menggunakan metode berfikir induktif dan deduktif. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: (1) Proses perawatan anak meliputi: (a) Fase Bayi (b) Fase Kanak-Kanak (c) Fase Prasekolah (d) Fase Masa Pertengahan dan Akhir Anak-Anak. Nilai-nilai yang terkandung adalah nilai Pendidikan Akidah, Pendidikan Ketaatan, Pendidikan Sosial, Pendidikan Kesehatan Jasmani dan Rohani dan Pendidikan Tanggung Jawab.

---

<sup>74</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015) h. xxiii-xxiv.

<sup>75</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul ‘Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam*. Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012.

2. Skripsi berjudul “*Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya Terhadap Peserta Didik.*” Penelitian ini disusun oleh “Naili Mufarrohah” dengan NIM: D01214018 pada tahun 2018 diajukan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini merupakan hasil penelaahan terhadap pemikiran Abdullah Nasikh Ulwan terhadap pendidikan anak yang dikaitkan dengan moral peserta didik saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yakni kajian literatur melalui riset kepustakaan dengan menggunakan data kualitatif yakni data informasi yang berbentuk kalimat verbal bukan berupa simbol atau bilangan. Pendekatan yang dilakukan ialah pendekatan filosofis pedagogis, pendekatan yang merupakan suatu analisis yang hati-hati mengenai penalaran suatu masalah dan penyusunan secara sengaja serta sistematis atas suatu sudut pandang yang menjadi dasar suatu tindakan. Metode dan materi yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan dinilai sebagai konsep pendidikan anak yang strategis dan mampu mengatasi problematika dalam pendidikan anak di era saat ini.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### **A. Jenis Penelitian**

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan *library research*<sup>76</sup>, yaitu ‘suatu riset kepustakaan’. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.

Secara garis besar, sumber bacaan yang ada di perpustakaan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Sumber acuan umum, yang biasanya berisi tentang teori-teori dan konsep-konsep pada umumnya yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensklopedia, monograf<sup>77</sup>, dan sejenisnya.
- b. Sumber acuan khusus yaitu berupa jurnal, bulletin, penelitian, tesis dan lain-lain.

Untuk memudahkan dalam penelitian kepustakaan tentunya seorang peneliti dituntut untuk mengenal dan memahami organisasi dan tata kerja perpustakaan. Hal ini penting agar lebih mudah memperoleh dan mengakses bahan-bahan atau sumber-sumber yang dibutuhkan.

---

<sup>76</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1990) h.52

<sup>77</sup> Definisi Monograf adalah terbitan yang bukan terbitan berseri yang lengkap dalam satu volume atau sejumlah volume yang sudah ditentukan sebelumnya.

Sistem pelayanan perpustakaan, biasanya ada dua macam yaitu sistem tertutup dan sistem terbuka. Pada perpustakaan yang menerapkan sistem tertutup, peminjam tidak dibenarkan mengambil buku secara langsung. Peminjam dapat melihat nama buku, pengarang dan identitas lainnya pada catalog yang disediakan. Sedangkan sistem terbuka, peminjam dapat langsung mencari dan memilih buku atau sumber yang dibutuhkannya ke dalam ruangan buku.<sup>78</sup>

Sedemikian pentingnya melakukan studi kepustakaan ini, sehingga tidak mungkin suatu penelitian dapat dilakukan tanpa terlebih dahulu melakukannya, terlebih lagi dalam penelitian kepustakaan harus banyak membaca buku-buku yang berhubungan dengan fokus penelitiannya. Penulis menggunakan penelitian *Deskriptif Analitik* yaitu suatu penelitian yang memaparkan, menggambarkan, mengklasifikasikan secara objektif data-data yang dikaji kemudian dianalisis.

## **B. Sumber Data**

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Karena penelitian ini sepenuhnya bersifat kepustakaan atau studi teks, maka seluruh kegiatan ini berpusat pada kajian buku-buku yang berkaitan dan menunjang permasalahan dalam penelitian ini. Adapun sumber data yang dimaksud diperoleh dari:

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan buku-buku pokok yang menjadi bahan utama dalam penelitian, seperti hadis dan buku-buku tentang tanggung

---

<sup>78</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian*. Jurnal Iqra' Vol. 08 No. 1, Mei 2014 (Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN-SU Medan) h. 69

jawab orang tua terhadap pendidikan anak, adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini di antaranya:

- a) *al-Qur'an dan Tafsirnya* Departemen Agama RI yang dalam hal ini menggunakan *Mushaf* yang diterbitkan oleh PT Pantja Cemerlang untuk PT Karya Azzahra Mandiri.
- b) Buku *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam* yang di tulis oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan dan diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, Lc dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam* yang diterbitkan di Solo oleh Penerbit Insan Kamil tahun 2012, dan sudah Cetakan ke-X.
- c) Buku *Al Wajiz fi at-Tarbiyah* yang ditulis oleh Yusuf Muhammad al-Hasan dan diterjemahkan oleh Muhammad Yusuf Harun, MA dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam* yang diterbitkan oleh Darul Haq, dan sudah Cetakan ke-VIII.
- d) Buku *40 Su'alan fi Ahkam al-Maulud* yang ditulis oleh Syaikh Dr. Abu Abdil Muizz Muhammad Ali Firkus dan diterjemahkan oleh Ahmad Amin Ulwi, Lc dengan judul *Sunah-Sunah Setelah Kelahiran (Edisi Indonesia)* yang diterbitkan oleh Pustaka Imam Bonjol.
- e) Buku *Al-Manhajul Islami Al-Wadhih lil Hushul 'alal Waladish Shalih (2)* yang ditulis oleh Syaikh Nada Abu Ahmad dan diterjemahkan oleh Muhammad Muhtadi, Lc. M.Si dengan judul *Sang Bayi: Kusambut Kelahiranmu dengan Sunnah-Sunnah Nabimu* yang diterbitkan oleh Kiswah Media.



## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data maupun informasi yang menunjukkan objek kajian atau tema pokok penelitian, seperti jurnal, makalah, artikel atau hasil penelitian karya-karya dan pakar ilmu pengetahuan yang di pandang relevan dengan permasalahan yang di teliti.

Adapun yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini adalah:

- a) Buku *Pendidikan Agama Islam* karangan Prof. H. Mohammad Daud Ali, S.H diterbitkan di Jakarta oleh PT Raja Grafindo Persada tahun 2005. Ed. 1. ISBN: 979-421-684-4.
- b) Buku *Psikologi Pengasuh Anak* karangan Rifa Hidayah, M.Si., Psi diterbitkan di Malang oleh UIN Malang Press tahun 2009 Cetakan I, ISBN: 979-24-3056-3.
- c) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI (Edisi Kedua)* Jakarta: Balai Pustaka, 1994. Cet 3 Ed. 2. ISBN: 979-407-182-X.
- d) Buku-buku lainnya yang mendukung.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penulisan karya ilmiah, semakin banyak data yang diperoleh secara obyektif, maka akan sangat membantu proses penelitian dan menentukan kualitas hasil penelitiannya, mengingat bahwa penelitian dalam pembahasan skripsi ini adalah penelitian pustaka, maka metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan

memanfaatkan sumber, berupa buku yang mendukung fokus pembahasan skripsi.<sup>79</sup>

#### **D. Teknik Analisis Data**

Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan, penulis menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*) yaitu suatu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa. Miles dan Huberman berpendapat bahwa proses analisis data dengan teknik deskriptif dilakukan dengan tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yakni: reduksi atau menyederhanakan data. Paparan atau sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>80</sup>

Data yang telah diperoleh akan dihimpun data peneliti sajikan dalam uraian dengan melakukan analisa dan perbandingan dengan sejumlah literatur yang berhubungan dengan pembahasan data tersebut, kemudian disusun dalam sebuah karya tulis dengan menggunakan suatu metode deduktif, yaitu suatu cara berfikir yang umum. Kemudian ditarik kesimpulan yang khusus.<sup>81</sup>

#### **E. Langkah-Langkah Penulisan Data**

Peneliti berhadapan dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan dari langsung lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian,

---

<sup>79</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) h. 6

<sup>80</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005) h. 36

<sup>81</sup> Ahmad Sunhaj, *Teknik Penulisan Kualitatif dalam Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 1996) h. 108

orang atau benda-benda lainnya, peneliti tidak pergi kemana-mana kecuali berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Data pustaka umumnya adalah data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua, biasanya sumber pustaka sedikit banyak mengandung *bias* (prasangka) atau titik pandangan orang yang membuatnya.<sup>82</sup>

Tugas pertama dalam riset kepustakaan sebenarnya mulai dengan menyusun catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagian besar sumber utama kerja berasal dari koleksi perpustakaan dengan memanfaatkan alat bantu yang tersedia di perpustakaan atau lembaga tertentu, pada bagian ini penulis terkadang mendapat kesulitan seperti buku yang diinginkan tidak terdapat di rak buku lagi.

Kemudian, Mengatur Waktu karenanya tidak ada jalan lain dalam skedul waktu yang tertulis. Secara keseluruhan seorang mahasiswa yang ditugaskan untuk menulis makalah yang baik atau standar biasanya memerlukan waktu sekitar lima atau enam minggu. Untuk membuat skripsi mungkin satu semester. Penulis hanya memanfaatkan waktu di pagi hari saat di perpustakaan, karena terasa lebih lama jika dibandingkan dengan siang hari atau sore hari, dan durasi dari jam pagi-siang-sore juga berbeda.

---

<sup>82</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) h. 4-5 (ISBN: 978-979-461-485-3)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak***

Peran orang tua sangat vital bagi pembentukan kepribadian, cita-cita, dan visi misi yang menjadi impian hidup muridnya di masa depan. Di balik kesuksesan anak, selalu ada orang tua yang memberikan inspirasi dan motivasi besar. Itu dapat dijadikan sebagai sumber stamina dan energi agar selalu belajar dan bergerak mengejar ketertinggalan, menggapai kemajuan, menorehkan prestasi dan prestisius dalam panggung sejarah kehidupan Manusia.

Dasar-dasar tanggung jawab tersebar bagi para pendidik ialah: Tanggung Jawab Pendidikan Keimanan, Pendidikan Moral, Pendidikan Fisik, Pendidikan Akal, Pendidikan Kejiwaan, Pendidikan Sosial dan Pendidikan Seksual.

#### ***1. Tanggung Jawab Pendidikan Iman***

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>83</sup> Maksud dari tanggung jawab pendidikan Iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Seorang pendidik wajib untuk mengajarkan kepada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak pertumbuhannya. Dia

---

<sup>83</sup> Silahuddin, *Internalisasi Pendidikan Iman kepada Anak dalam Perspektif Islam*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. 16 No.2 Februari 2016

juga diharuskan untuk mengajarkan fondasi-fondasi berupa ajaran-ajaran Islam. Sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah, di samping penerapan metode dan aturan.

Tujuan yang paling mendasar adalah supaya anak menengal Islam sebagai agamanya yang sempurna, al-Qur'an sebagai imamnya dan Rasulullah saw sebagai pemimpin dan teladannya.<sup>84</sup> Dia tidak mengetahui lagi setelah adanya pengarahan dan pendidikan ini kecuali menjadikan Islam sebagai agamanya, al-Qur'an sebagai penuntutnya, dan Rasulullah saw sebagai pemimpin dan panutannya. Keseluruhannya dari penahanannya akan pendidikan iman ini berlandaskan pada wasiat Rasulullah dan petunjuknya menuntun anak memahami dasar-dasar iman, rukun-rukun Islam, dan hukum-hukum syariat.

Berikut beberapa bagian nasihat dan petunjuk dari Rasulullah saw, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan:

- a) Membuka Kehidupan Anak dengan Kalimat Tauhid Laa ilaha illallah.
- b) Mengajarkannya Masalah Halal dan Haram setelah Ia Berakal.
- c) Memerintahkannya untuk beribadah saat Umurnya Tujuh Tahun.
- d) Mendidiknya untuk Cinta kepada Nabi, Keluarganya, dan Cinta Membaca al-Qur'an.

Jika para pendidik dan orang tua merasa mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menumbuhkembangkan anak di atas keimanan dan prinsip dasar Islam, maka hendaknya mereka mengetahui batasan-batasan tanggung jawab dan

---

<sup>84</sup> Ruswan Thoyyib Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kotemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) h. 62

kewajiban yang dipikulkan kepada mereka. Agar orang yang mendapatkan tugas untuk memberikan pengajaran dan pendidikan mengetahui tugas yang diembankan dalam menumbuhkan anak di atas pendidikan keimanan yang sempurna dan diridhai.

Secara ringkas, bahwa tanggung jawab pendidikan iman atas para pendidik dan orang tua adalah tanggung jawab yang terpenting, dikarenakan iman adalah sumber keutamaan dan tempat tumbuhnya kesempurnaan. Bahkan, ia adalah gerbang pertama masuknya anak ke dalam iman dan jembatan Islam. Tanpa adanya pendidikan ini maka anak tidak akan mampu menegakkan tanggung jawabnya, tidak akan disifati orang yang amanah, tidak mengenal visi, tidak bisa merealisasikan makna kemanusiaan yang utama, dan tidak berbuat sesuatu yang tinggi dan mulia.<sup>85</sup> Allah berfirman dalam Q.S. Muhammad/47: 12 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ  
مَثْوًى لَهُمْ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Sungguh, Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. dan orang-orang yang kafir menikmati kesenangan (dunia), dan

---

<sup>85</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 127

mereka Makan seperti hewan makan. Dan (kelak) nerakalah tempat tinggal mereka.<sup>86</sup>

Maksudnya adalah, apakah mereka yang mendustakan Muhammad dan mendustakan Kitab yang Kami turunkan itu mengadakan perjalanan di bumi? Ini merupakan celaan Allah terhadap mereka karena mereka sudah biasa melakukan perjalanan ke Syam, mereka melihat siksa Allah yang ditimpakan kepada penghuni dataran tinggi dari kaum Tsamud. Dalam perjalanan menuju Yaman, mereka juga melihat siksa Allah yang ditimpakan kepada kaum Saba.<sup>87</sup>

Kepada para orang tua atau pendidik, jangan sampai meninggalkan kesempatan berharga berlalu tanpa adanya peningkatan bukti-bukti pada diri anak akan adanya Allah, arahan-arahan yang bisa memantapkan keimanan dan menguatkan sisi akidahnya. Cara seperti ini, yaitu menghabiskan waktu-waktu dengan memberikan nasihat-nasihat keimanan, adalah cara pertama yang digunakan oleh pendidik pertama yaitu Rasulullah saw. Beliau senantiasa mengarahkan anak-anak kepada perkara yang bisa meninggikan kedudukan mereka dan menanamkan keimanan dan keyakinan ke dalam lubuk hati terdalam.<sup>88</sup>

Sebagai penutup, saya usulkan kepada para pendidik, pengajar, dan para orang tua untuk memilihkan buku-buku yang paling baik sebagai pedoman

---

<sup>86</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT Pantja Cemerlang, 2014) h. 508

<sup>87</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an* terj. Abdul Somad, Abdurrahim Supandi, dan Fathurrozi, *Tafsir Ath-Thabari (Jil. 23)* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) h. 466

<sup>88</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012)* h. 127

pengajaran ilmu akidah dan tauhid anak sejak usia tamyiz. Hendaknya pengajaran dilaksanakan dengan bertahap disesuaikan dengan kondisi usia, kematangan, dan pengetahuan anak.

## **2. Tanggung Jawab Pendidikan Moral**

Banyak pendidik yang tidak menaruh perhatian bahwa anak mereka kecanduan menonton televisi, padahal ini sangat berpengaruh terhadap akhlak dan fitrah mereka, sampai apa yang dinamakan dengan acara anak-anak pun penuh dengan pemikiran-pemikiran keji yang diperoleh anak melalui acara yang di tayangkan. Banyak film kartun yang berisi kisah cinta dan romantisme, sampai di antara anjing atau binatang lainnya.<sup>89</sup> Media massa mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam perilaku dan perbuatan anak, dan media paling berbahaya adalah televisi. Hampir tidak ada rumah yang tidak mempunyai televisi, padahal pengaruhnya demikian luas terhadap anak maupun orang dewasa, terhadap orang-orang berpengetahuan maupun yang terbatas pengetahuan.<sup>90</sup>

Maksud dari Pendidikan Moral adalah kumpulan moral serta keutamaan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi mukallaf (balig). Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan. Jika seorang anak pada masa kanak-kanaknya tumbuh di atas keimanan kepada Allah, terdidik di

---

<sup>89</sup> Yusuf Muhammad al-Hasan, *Al-Wajiz at-Tarbiyah*, terj. Muhammad Yusuf Harun, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. VII; Jakarta: Darul Haq, 2018) h. 50

<sup>90</sup> Yusuf Muhammad al-Hasan, *Al-Wajiz at-Tarbiyah*...., h. 51



atas rasa takut kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya, maka akan terjaga dalam dirinya kefitrahan.

Dengan adanya hubungan yang kuat antara iman dan akhlak juga ikatan yang kokoh antara akidah dan amal inilah, para pakar pendidikan dan ilmu sosial baik di barat maupun di berbagai Negara memberikan perhatiannya. Kemudian mereka mencetuskan pemikiran-pemikiran dan pandangan mereka bahwa tanpa benteng agama maka kemapanan tidak mungkin akan terjadi. Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah saw, telah menjelaskan bagi orang tua, wali, dan para pendidik akan metode ilmiah, dan dasar-dasar yang benar dalam pendidikan anak agar anak berakhlak yang lurus dan berkepribadian Islami. Di antara cara berikut atau manhaj tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan (taqlid buta).
- b) Mencegahnya agar tidak tenggelam dalam kesenangan.
- c) Melarangnya mendengar musik dan nyanyian porno.
- d) Melarangnya bergaya dan berlagak seperti wanita (apabila dia terlahir sebagai laki-laki).

### **3. *Tanggung Jawab Pendidikan Fisik***

Satu lagi tanggung jawab yang harus dipikul oleh para pendidik adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan supaya anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat. Islam telah menggariskan beberapa metode dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanah yang telah Allah bebankan kepadanya.

Berikut beberapa dasar ilmiah yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak-anak, agar pendidik dapat memahami betapa besarnya tanggung jawab yang di amanatkan oleh Allah swt.

a) Kewajiban memberi nafkah

Secara terminologis, memberikan nafkah berarti mencukupi makanan, pakaian dan tempat tinggal orang yang menjadi tanggungannya.<sup>91</sup> Seorang ayah yang memberikan nafkah untuk keluarganya maka ia akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah swt., Sebaliknya, jika ia enggan memberikan nafkah kepada anak-anak dan keluarga sedangkan dirinya memiliki kemampuan maka ia akan mendapatkan dosa yang besar pula dari Allah swt.

b) Mengikuti aturan-aturan Kesehatan dalam Makan dan Minum

Hendaknya gaya hidup sehat itu menjadi kebiasaan anak dan karakternya. Anjuran Rasulullah saw dalam hal ini adalah menghindari makanan yang mengandung racun, makan makanan yang berlebihan sehingga melewati porsi dan melarang kaumnya makan dan minum sambil berdiri, yang ternyata kemudian dari sisi medis menurut ilmu kedokteran modern bahwa minum dalam keadaan berdiri menyebabkan air mengalir berjatuhan keras pada dasar lambung dan menumpuknya, sehingga lambung kendor dan pencernaan sulit.<sup>92</sup>

c) Membentengi diri dari penyakit menular

Karena itulah, wajib atas seorang pendidik (terlebih para ibu) apabila di antara anak-anaknya ada yang terserang penyakit menular, hendaknya

---

<sup>91</sup> Mujahidin Muhayan, *Fikih Wanita Hamil* (Jakarta: Qisthi Press, 2005) h. 164

<sup>92</sup> Muhammad Surwadi, *Rahasia Sehat Rasulullah yang tak pernah sakit* (Jakarta: Zahira, 2013) h. 3

memisahkannya dengan anaknya yang sehat. Sehingga penyakit tidak menyebar dan wabah bisa tercegah.

d) Mengobati Penyakit

Berobat memiliki pengaruh dalam mencegah penyakit dan memberikan kesembuhan. Hendaklah orang tua dan para pendidik melaksanakan petunjuk Nabi saw dalam memberikan perhatian terhadap anak-anak tatkala mereka mendapat musibah atau terserang penyakit. Hal ini disebabkan, mencegah penyebab merupakan tuntunan fitrah dan termasuk anjuran agama.

e) Menerapkan Prinsip Tidak Boleh Membahayakan Diri Sendiri dan Orang Lain.

Misalnya apabila memakan makanan yang masih mentah bisa membahayakan tubuh dan menyebabkan sakit, maka kepada para pendidik hendaknya mengarahkan anak agar terbiasa memakan makanan yang telah matang. Jika dengan memakan sayuran atau buah-buahan yang belum dicuci terlebih dahulu bisa menyebabkan sakit maka kepada para pendidik hendaknya membiasakan untuk memakan sayuran atau buah-buahan yang telah dicuci terlebih dahulu.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 167

f) Membiasakan anak gemar berolahraga dan memiliki tunggangan.

Sebagai perwujudan dari firman Allah swt., pada Q.S. Al-Anfal/8: 60 adalah sebagai berikut:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ ۚ عَدُوَّ اللَّهِ  
وَعَدُوَّكُمْ وَاَآخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ  
فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).<sup>94</sup>

Secara tegas ayat ini mengingatkan kepada kaum muslimin agar mempersiapkan apa saja yang mampu disiapkan dari kekuatan mereka untuk menghadapi musuh.<sup>95</sup> “*Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).*”

Ujung ayat inipun menarik kita bandingkan dengan perjalanan sejarah yang memberikan peringatan bahwa pengorbanan waktu untuk itu, apapun yang dibelanjakan, pasti akan sempurna disisi Allah, itu tidak akan sia-sia. Jika Tuhan memerintahkan kamu berkorban, sehingga hartamu keluar, tidaklah Allah

---

<sup>94</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT Pantja Cemerlang, 2014) h. 184

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2005) h. 486

menganiaya kamu dengan demikian, melainkan untuk keselamatan masyarakat kamu sendiri jua.<sup>96</sup>

g) Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan

Hal ini bertujuan agar anak saat dewasa kelak bisa menegakkan kewajiban jihad dan dakwah kepada Allah sebaik dan semulia mungkin. Cukuplah Nabi kita sebagai teladan dalam berperilaku hidup sederhana, dalam makan, pakaian, tempat tinggal. Sehingga generasi Islam juga bisa merasakannya serta menjalani kehidupan sebagaimana yang telah diteladankan. Jika umat Islam terlalu lama larut dalam kenikmatan dan terus menerus dalam kesenangan dan tergiur bujukan harta benda yang berlimpah, maka mereka nantinya akan cepat sekali roboh dan menyerah kepada musuh.

h) Menanamkan karakter Bersungguh-sungguh dan Perwira Kepada Anak

Seorang anak jika tumbuh dengan kesesatan dan penyimpangan, serta tidak memiliki kesungguhan, maka kepribadian dan kejiwaannya akan hancur, fisiknya pun akan rentan terserang penyakit. Karena semua inilah maka wajib atas para pendidik (terlebih para ibu) untuk memelihara anak-anak mereka sejak kecil dan menanamkan ke dalam jiwa mereka hakikat keperwiraan, kesederhanaan, karakter kebapakan, ketinggian, dan akhlak yang agung dengan sebaik mungkin.

#### **4. *Tanggung Jawab Pendidikan Akal***

Dalam struktur manusia, terdapat satu potensi yang dinyatakan dengan beberapa kata, yaitu *ratio* (Latin), *reason* (Inggris dan Perancis), *nous* (Yunani), *verstand* (Belanda), *vernunft* (Jerman), *al-'aql* (Arab), *buddhi* (Sansekerta), dan

---

<sup>96</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Juz 10)* (Jakarta: Panjimas, 1988) h. 44

akal budi (satu perkataan yang tersusun dari bahasa Arab dan bahasa Sansekerta).<sup>97</sup> Adapun yang dimaksud dengan pendidikan rasio (akal) adalah membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.

Oleh karena itu, mereka harus menjaga dan memelihara akal anak-anak, sehingga pemikiran mereka tetap jernih dan akal mereka tetap tenang. Mengenai istilah 'akal', tidak jelas sejak kapan menjadi kata dalam bahasa Indonesia. Yang pasti, ia diambil dari bahasa Arab, yaitu *aqala-ya'qilu-'aqlan* dan sudah digunakan oleh orang Arab sebelum datangnya agama Islam, yang berarti kecerdasan praktis (*practical intelligence*) yang ditunjukkan seseorang dalam situasi yang berubah-ubah.<sup>98</sup>

Tanggung jawab ini tidak kalah pentingnya dengan tanggung jawab yang telah disebutkan sebelumnya, seandainya harus menjelaskan tahapan-tahapan yang harus ditempuh oleh para pendidik dalam setiap bentuk tanggung jawab yang ditegakkan terhadap anak, maka saya berpendapat bahwa tanggung jawab mereka terhadap pendidikan rasio (akal) terfokus pada tiga permasalahan: Kewajiban mengajar, Kesadaran pemikiran dan Kesehatan akal.

---

<sup>97</sup> Endang Saifuddin Anshar, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2004) h. 15

<sup>98</sup> Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neuro Sains dan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002) h. 197

a. Kewajiban Mengajar

Tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab ini sangat penting dan besar dalam Islam. Sebab, Islam membebankan tanggung jawab besar kepada para orang tua dan pendidik terhadap pengajaran anak-anak mereka, menumbuhkan kesadaran mempelajari berbagai macam kebudayaan, dan ilmu. Sebagaimana yang diketahui dalam sejarah, bahwa ayat yang pertama kali diturunkan ke dalam hati Rasulullah saw., yang agung adalah Q.S. Al-‘Alaq/96: 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya:

bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>99</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan ayat tersebut mempunyai nilai pendidikan islam, yang terkait pendidikan akidah, syari'ah dan akhlak.<sup>100</sup> Kaum muslimin pada masa kenabian dan periode-periode setelahnya sangat bersemangat dalam mempelajari ilmu alam. Mereka menganggap bahwa mempelajari semua ilmu yang bermanfaat termasuk suatu kewajiban. Islam adalah agama yang dinamis dan pembaharu yang berpijak dalam sistem, hukum dan prinsip-prinsip yang agung.

---

<sup>99</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT Pantja Cemerlang, 2014) h. 597

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Juz'amma)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 392-402

Karena Islam adalah agama yang mengelompokkan kewajiban mencari ilmu menjadi dua, yaitu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, penjelasannya jika ilmu yang dipelajari ada kaitannya dengan pembentukan individu muslim, baik rohani maupun mental; fisik bahkan moral hal itu termasuk *fardhu 'ain* sesuai dengan kadar yang dibutuhkan. Sebaliknya, jika ilmu itu berkaitan dengan pertanian, industry, perdagangan, kedokteran, arsitektur, elektronik, atom, alat-alat pertahanan dan ilmu-ilmu yang bermanfaat lainnya, hal itu termasuk *fardhu kifayah*.

b. Kesadaran Pemikiran

Kesadaran merupakan satu-satunya tingkat kehidupan mental yang secara langsung tersedia bagi kita, elemen-elemen sadar berasal dari dalam struktur mental dan meliputi pikiran-pikiran yang tidak mengancam tetapi tersamar dengan baik dari ketidaksadaran.<sup>101</sup> Di antara tanggung jawab besar yang dijadikan sebagai amanat oleh Islam, yang harus dipikul oleh orang tua dan pendidik adalah menumbuhkan kesadaran berpikir anak sejak masih balita hingga ia mencicipi masa dewasa (balig).

Yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran disini adalah mengikat anak dengan:

- 1) Islam, baik sebagai agama maupun Negara.
- 2) Al-Qur'an, baik sebagai sistem maupun perundang-undangan.
- 3) Sejarah Islam, baik sebagai kejayaan maupun kemuliaan.

---

<sup>101</sup> Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud* (Yogyakarta: Kanisius, 2006) h. 59



- 4) Kebudayaan Islam secara umum, baik sebagai jiwa maupun pikiran.
- 5) Dakwah Islam, sebagai motivasi gerak laku anak.

Sungguh, para Salafus Shalih sangat memperhatikan masalah membangun kesadaran berpikir ini, mereka mewajibkan untuk menuntun anak mempelajari al-Qur'an semenjak kecil. Mereka juga mengajarkan seni perang Rasulullah saw dan potret-potret para pendahulunya. Maksudnya adalah seorang bapak atau pendidik harus menuntun anaknya agar mengetahui hakikat agama Islam serta dasar, syariat dan hukum apa saja yang terkandung di dalamnya, tidak ada kemenangan kecuali dengan pengajaran-pengajaran al-Qur'an, tidak ada kekuatan, peradaban dan kebangkitan kecuali dengan syariat Nabi Muhammad saw.<sup>102</sup>

Di antara fenomena penyimpangan para pendidik pada zaman ini adalah anggapan bahwa diri mereka suci dari kesalahan dan penisbatan kebenaran pada diri mereka sendiri yang sebenarnya rusak, tanpa memperdulikan hukum agama. Oleh karenanya, para pendidik harus benar-benar menyerahkan anak-anak mereka kepada para pembimbing yang berilmu dan ikhlas yang bisa memberikan pengajaran kepada mereka akan agama Islam sebagai agama yang sistemnya adalah bersifat universal dan komprehensif, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah maupun politik.

Tidaklah cukup berteman dengan kawan yang shahih dan taat beragama saja ataupun sebaliknya hanya dengan kawan yang pandai dan cerdas saja, tetapi haruslah berteman dengan orang yang memiliki kebaikan, takwa, kematangan

---

<sup>102</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 229

akal, kesadaran sosial dan pemahaman Islam yang baik sehingga ia menjadi teman yang sempurna dan kawan yang bertakwa.<sup>103</sup>

Terakhir, bukankah sesuatu yang menyedihkan manakala banyak dari generasi kita menikmati buku-buku atheis, majalah-majalah porno, cerita-cerita cabul? Di sisi lain mereka tidak memiliki perhatian terhadap buku-buku pemikiran yang menjelaskan ajaran-ajaran Islam yang membantah syubhat dari musuh dan mengenalkan mereka kebesaran sejarah. Wajib bagi kalian orang tua dan pendidik, memikul tanggung jawab terhadap buah hati kalian, dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meluruskan pemikiran mereka manakala terasuki pemikiran yang sesat dan menyesatkan.

#### c. Kesehatan Akal

Di antara sekian tanggung jawab yang dijadikan oleh Allah swt., sebagai amanat yang dibebankan kepada orang tua dan pendidik adalah memperhatikan kesehatan akal anak-anak mereka. Hal ini lebih terfokus pada upaya menjauhkan anak-anak dari kerusakan-kerusakan yang terjadi di masyarakat, karena ia memiliki dampak terhadap akal dan daya ingat, jasmani manusia secara umum. Sekarang kami akan ringkas dan singgung sedikit agar setiap yang mendapatkan pendidikan terhadap anak-anak mendapat penjelasan dan petunjuk. Kewajiban mengajar, menumbuhkan kesadaran dan menjaga kesehatan akal merupakan dominan dalam pendidikan intelektual anak.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 234

<sup>104</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 236

Tanggung jawab ini berkisar pada upaya menjauhkan mereka dari kerusakan-kerusakan yang tersebar di dalam masyarakat. karena kerusakan-kerusakan itu mempunyai dampak yang sangat besar terhadap akal, ingatan dan fisik manusia pada umumnya.

### **5. *Tanggung Jawab Pendidikan Kewjaan***

Pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak. Sasaran pendidikan ini adalah membentuk keseimbangan kepribadiaannya sehingga di saat ia memasuki masa taklif, ia mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sepenuh makna.<sup>105</sup> Begitu juga para pendidik hendaklah membebaskan anak-anak dari segala faktor yang membutakan kemuliaannya, menghancurkan eksistensi kepribadiaannya dan yang menjadikannya memandang dunia dengan sinis, penuh kebencian dan pesimis. Selanjutnya kami akan menjelaskan juga bagaimana solusi yang ditawarkan oleh Islam kemudian kita tunjukkan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilannya.

#### **a) Minder**

Ketika usia anak sudah genap setahun, rasa minder dan kurang percaya dirinya semakin menjadi jelas pada dirinya, contohnya tatkala ia memalingkan wajahnya, menutup kedua matanya, atau menutup wajah dengan kedua telapak

---

<sup>105</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 239

tanggannya jika ia berbicara dengan orang yang belum ia kenal. Faktor keturunan mempunyai pengaruh yang besar terhadap diri anak, begitu juga pengaruh lingkungan juga tidak kalah besarnya dalam menumbuhkan rasa minder anak atau perubahannya. Sesungguhnya anak yang gemar bergaul dengan orang lain dan berkumpul dengan mereka menjadi lebih kecil rasa mindernya daripada anak-anak yang tidak mau bergaul atau berkumpul dengan mereka.

Solusi yang paling tepat adalah membiasakan anak untuk bergaul dengan orang lain, baik dengan cara meminta teman untuk sering datang ke rumah, atau sering menemani orang tua saat berkunjung ke rumah saudara atau keluarganya. Pembiasaan ini tidak diragukan lagi akan melemahkan rasa minder dalam diri anak dan akan membawa kepada rasa percaya diri, serta menolong mereka untuk senantiasa berbicara yang benar dan tidak takut celaan.<sup>106</sup> Maka dari itu, wajib bagi para pendidik, terutama para orang tua untuk melaksanakan kaidah pendidikan yang utama ini, sehingga anak-anak tumbuh di atas keterbukaan yang sempurna dan keberanian yang baik, dengan batas-batas kesopanan dan kemuliaan, memperhatikan perasaan orang lain dan menempatkan manusia pada tempatnya. Jika tidak demikian maka yang terjadi justru sebaliknya, yaitu keberanian menjadi rasa tak tahu malu dan keterbukaan menjadi sedikitnya sopan santun terhadap orang lain.

Kami perlu juga menjelaskan juga tentang perbedaan antara malu dan minder, supaya bisa terpisahkan antara keduanya. Sifat minder, sebagaimana yang

---

<sup>106</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 240

telah dijelaskan, adalah perasaan takut, pesimis dan menjauhnya anak jika bertemu dengan orang lain. Sedangkan malu adalah berpegangnya anak terhadap jalan keutamaan dan adab-adab Islam.<sup>107</sup> Tidak dikatakan minder manakalah kita membiasakan anak semenjak pertumbuhannya untuk memiliki rasa malu berbuat kemungkar, membiasakan anak membersihkan lisan, mencegah perut untuk memakan yang diharamkan dan memanfaatkan waktu dalam ketaatan kepada Allah dan mencari ridho-Nya.

b) Takut

Fenomena rasa takut merupakan gangguan psikologi yang menghinggapi anak kecil dan dewasa; laki-laki dan perempuan. Terkadang fenomena ini dianjurkan manakala sesuai dengan batasan-batasan tabiatnya selaku anak kecil, karena rasa takut adalah sarana yang bisa menjaga anak dari berbagai peristiwa dan menghindarkan dari berbagai macam bahaya. Namun, jika rasa takut itu berlebihan dan melampaui batas kewajaran, maka akan menyebabkan gangguan psikologi pada anak. Pada umumnya, wanita memiliki rasa takut lebih besar daripada laki-laki.

Selanjutnya orang tua haruslah mendidik anak-anak semenjak kecil tentang ilmu kemiliteran, keberanian, kejantanan, pantang mundur dan melawan bahaya dan rintangan. Kami sebutkan di sini sebagai permisalan, yaitu seorang anak mukmin yang meminta izin kepada orang tuanya untuk berkelana

---

<sup>107</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 244

mengelilingi dunia, mudah-mudahan saja mendapatkan dalam dirinya jalan kemuliaan yang bisa menuju puncak kebahagiaan.<sup>108</sup>

Generasi yang unik ini akan muncul dengan sifat-sifat mulia dan berkembang. Sebab, mereka tumbuh sejak kecilnya dengan didikan melempar, berenang dan mengendarai kuda. Mereka tidak di didik menjadi anak manja yang berlebihan dan ketergantungan, mereka sadar akan tanggung jawabnya dan percaya kepada diri sendiri.

#### c) Perasaan Memiliki Kekurangan

Suatu kondisi kejiwaan yang menghinggapi anak-anak karena beberapa faktor, baik pembawaan, tekanan mental, pendidikan, maupun faktor ekonomi. Kondisi ini termasuk ke dalam keadaan yang paling mengkhawatirkan kejiwaan karena bisa mengantarkan kepada penyimpangan dan perubahan pola hidup menuju kehinaan, kecelakaan dan berlumuran dosa. Semoga para orang tua dan pendidik bisa memusatkan perhatiannya pada upaya tindakan preventif dan solutif dalam membebaskan anak dari setiap rasa rendah diri dan tekanan jiwa. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perasaan rendah diri dalam kehidupan anak-anak diantaranya adalah: Penghinaan dan cercaan, Memanjakan secara berlebihan, membanding-bandingkan dengan anak lain, cacat tubuh, ketiadaan orang tua (yatim) dan kemiskinan.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 250

<sup>109</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 252

d) **Hasad**

Sifat ini merupakan fenomena sosial yang berbahaya, jika seorang pendidik tidak segera berupaya mengatasinya saat masa kecilnya, pasti akan membawa akibat dan pengaruh yang lebih buruk. Gejala hasad adakalanya tidak terlihat jelas oleh keluarga pada awalnya, mereka mengira bahwa anak-anak tidak mungkin terjangkiti penyakit tersebut. Oleh karena itu, wajib bagi siapa saja yang bertanggung jawab terhadap pendidikan mereka untuk mengatasi masalah hasad dengan cara yang bijak dan pendidikan yang lurus.

**6. *Tanggung Jawab Pendidikan Sosial***

Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial yang merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial.<sup>110</sup> Apabila setiap pendidikan memiliki sarana-sarana yang harus ditempuh oleh para pendidik maka apa saja sarana-sarana yang bisa mengantarkan kepada pendidikan sosial yang utama? Menurut pendapat kami, sarana-sarana tersebut intinya ada dua perkara :

a. *Penanaman Dasar-dasar Kejiwaan yang Mulia*

Islam telah menegakkan dasar-dasar Pendidikan Sosial yang utama dalam diri tiap individu di atas dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan kuat serta dasar-dasar pendidikan yang abadi. Tidaklah sempurna pembentukan kepribadian yang Islami kecuali dengannya. Dan tidak akan paripurna kecuali dengan merealisasikannya. Pada waktu yang sama, hal tersebut merupakan nilai yang sangat manusiawi.

---

<sup>110</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada, 2006) h. 26

Untuk menanamkan prinsip dasar kejiwaan ini di dalam individu dan masyarakat Islam Nabi saw telah memberikan arahan dan wasiat yang lurus. Hal ini bertujuan agar Pendidikan Sosial bisa mencapai hasil yang sempurna sehingga masyarakat bisa tumbuh di atas prinsip tolong-menolong, ikatan yang kuat, adab yang luhur, saling mencintai dan memberikan kritik yang membangun. Inilah beberapa prinsip yang diperintahkan oleh Islam agar ditanamkan:

1) *Takwa*

Takwa meliputi segala gerak manusia, baik gerak hati, gerak fikiran maupun gerak anggota badan, ia mengatur efiseinsi umur, energi dan segala amal manusia. ia wajib diterapkan dalam segala segi dan aspek kehidupan, baik secara individual maupun secara sosial.<sup>111</sup> Sebagian ulama mengartikan, menghindarkan diri dari azab Allah dengan amal shalih dan takut kepada Allah dalam keadaan sepi maupun terang-terangan.

Dari sinilah banyak sekali kita dapatkan ayat al-Qur'an yang berisi tentang perhatian perihal keutamaan takwa, perintah dan anjuran untuk berhias denganya. Bahkan, kami tidak membaca selembarnya pun dari mushaf al-Qur'an kecuali disana ada lafal takwa. Selain itu juga satu-satunya jalan dalam menghindari kerusakan, kejahatan, dosa-dosa, dan duri-duri. Bahkan ia adalah sarana pertama yang didapati kesadaran dalam diri individu untuk masyarakatnya dan setiap siapa saja yang ia temui dari makhluk hidup.<sup>112</sup> Pada dasarnya kata takwa merupakan salah

---

<sup>111</sup> Zahri Hamid, *Takwa Penyelamat Umat* (Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmiah, 1975) h. 3

<sup>112</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 292



satu yang sudah tidak asing lagi bagi seorang muslim bahkan di seluruh dunia, terutama Negara-negara Islam.<sup>113</sup>

## 2) *Persaudaraan*

Ukhuwah (persaudaraan) diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari persusuan, juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.<sup>114</sup> Orang yang memiliki jiwa persaudaraan akan mengambil sikap menjauhi hal-hal yang membahayakan orang lain, baik nyawa, harta, maupun kehormatan mereka. Islam telah mengusung nilai persaudaraan karena Allah serta menjelaskan tuntutan dan konsekuensinya.

## 3) *Kasih Sayang*

Kasih sayang adalah perasaan halus di dalam hati, kelembutan dalam sanubari, dan kepekaan perasaan yang bisa menumbuhkan perasaan simpati kepada orang lain dan lemah lembut kepada mereka. Kasih sayang adalah perasaan yang membuat orang mukmin menjauhkan diri dari tindakan menyakiti orang lain, menjauhi kejahatan, serta menjadi sumber kabajikan dan keselamatan atas Manusia seluruhnya.<sup>115</sup> Kasih sayang bisa juga disebut *Mahabbah* makna

---

<sup>113</sup> Nashrudin Baidan, *Konsepsi Takwa Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015) h. 1

<sup>114</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an dan Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996) Cet. III h. 486

<sup>115</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 296

asalnya adalah benih dan bersih, sebab bangsa arab menyebut istilah bening ini untuk gigi yang putih.<sup>116</sup>

Kasih sayang orang mukmin tidak terbatas hanya kepada orang beriman saja, tetapi ia tumbuh dan menyebar kepada semua Manusia. Kasih sayang tersebut mencakup hubungan antara sesama Manusia, bahkan kepada binatang. Seorang mukmin sudah seharusnya mengasihi, bertakwa dan mengetahui bahwa Allah swt., akan memintai tanggung jawab dan menanyakan hak pihak yang disakitinya dan apa sebabnya. Seperti disebutkan dalam hadis, Rasulullah saw telah mengumumkan bahwa pintu surga Allah terbuka bagi seorang wanita pelacur yang memberi minum seekor anjing yang kemudian Allah mengampuni dosanya. Pintu neraka juga terbuka pada kisah seorang wanita yang mengurung seekor kucing sampai mati. Ia tidak memberinya makan dan melarangnya untuk mencari serangga.

#### 4) *Itsar (Mengutamakan orang lain)*

Itsar adalah perasaan jiwa yang terwujud dalam bentuk mengutamakan orang lain daripada diri sendiri dalam kebaikan dan kepentingan pribadi yang bermanfaat. Itsar adalah perangai yang baik selama bertujuan mencari keridhaan Allah. Sikap ini merupakan dasar kejiwaan yang menunjukkan kejujuran Iman, kejernihan sanubari, dan kesucian diri. disamping itu, ia juga merupakan penopang utama dalam mewujudkan jaminan sosial dan perwujudan kebaikan

---

<sup>116</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *raudhah Al-Nuhibbin wa Nizhan Al-Musytaqim* diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Taman Orang-orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu* (Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 1999) h. 5

bagi anak Manusia.<sup>117</sup> Cukuplah bagi bukti bahwa al-Qur'an al-Karim telah menyoroti kaum Anshar mereka adalah kumpulan masyarakat Islam berkaitan dengan gambaran persaudaraan, persamaan, itsar, kemulian, dan kelembutan pada diri mereka.

Perilaku mengutamakan orang lain secara sukarela dan kelemahlembutan sosial yang tampak dalam budi pekerti orang-orang Anshar tidak akan kita dapati tandingannya sepanjang sejarah manusia. Sungguh, kaum Anshar telah berserikat dengan saudara-saudara mereka kaum Muhajirin yang telah terancam agamanya dan diusir dari tanah kelahirannya, sehingga mereka tidak lagi memiliki bekal apapun. Kaum Anshar sungguh menjadikan kaum Muhajirin sebagai saudara. Mereka bersedia menolong, bahkan mendahulukan saudaranya daripada diri sendiri dalam berbagai aspek kehidupan. jika salah seorang dari keduanya meninggal maka mereka akan saling mewarisi.<sup>118</sup>

##### 5) *Memaafkan orang lain*

Memaafkan adalah perasaan dalam hati yang menumbuhkan sikap toleran dan tidak menuntut hak pribadi, meskipun orang yang memusuhi itu orang zalim. Hal ini terjadi ketika orang yang teraniaya tersebut dalam posisi mampu membalas. Ini adalah tindakan mulia selama perbuatan aniaya tersebut bukan penodaan terhadap Agama dan tempat-tempat suci umat Islam. Jika demikian maka memberi maaf adalah suatu kehinaan, kenistaan, dan kelembekan sikap

---

<sup>117</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 298

<sup>118</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 300

yang tidak terpuji. Memberi maaf dengan makna dan syarat ini adalah pekerti yang baik yang menunjukkan keimanan yang tertanam dan adab Islam yang luhur.

#### 6) *Keberanian*

Keberanian adalah kekuatan jiwa yang luar biasa yang didapatkan oleh seorang mukmin berkat keimanan dan keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa dan Mahatunggal.<sup>119</sup> Selamanya keimanan seseorang kepada Allah swt., tidak pernah goyah, keyakinan terhadap kebenaran tidak pernah berbelok, kepasrahan kepada takdir yang tidak pernah berubah, keamanahan terhadap tanggung jawab yang tidak pernah lelah, dan pendidikan yang baik tidak pernah diabaikan, maka kualitas keberanian dan kekuatan panji kebenaran pada dirinya tidak akan pernah surut.<sup>120</sup>

#### b. *Menjaga Hak Orang Lain*

Bahwa dasar-dasar terpenting yang harus ditegakkan dalam berinteraksi sosial adalah landasan keimanan dan ketakwaan, keutamaan persaudaraan dan kecintaan, prinsip-prinsip kasih sayang, mendahulukan orang lain, kelembutan, pantang menyerah, dan keberanian dalam membela kebenaran. Kami menekankan kepada para pendidik bahwa apabila dasar-dasar kejiwaan ini tidak tertanam di dalam jiwa anak-anak mereka semenjak kecil, maka mereka akan berjalan di tengah masyarakat dalam penyimpangan. Bahkan, ia akan menjadi sarana penghancur dan merusak eksistensi masyarakat. Jika mereka tumbuh dewasa di

---

<sup>119</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 304

<sup>120</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*..... h. 309

atas kerusakan seperti ini, pengarahan, pendidikan dan perbaikan tidak akan ada manfaat lagi bagi mereka.

1) *Hak orang tua*

Perkara terpenting yang harus dijaga oleh pendidik adalah mengenalkan kepada anak tentang hak kedua orang tua. Hal ini terwujud dalam bentuk berbuat baik kepada keduanya, mendoakan mereka jika telah tiada dan hak-hak lainnya yang diwajibkan dan adab-adab yang diperintahkan oleh Islam. Berikut ini beberapa wasiat Nabi saw., dalam masalah berbakti kepada kedua orang tua. Orang dan pendidik hendaknya mengajarkan dan mengarahkannya kepada anak-anak semenjak kecil agar mereka mampu melaksanakannya.<sup>121</sup> Agama Islam lebih mengutamakan ibu untuk mendapatkan perlakuan baik dari anak karena dua sebab:

**Pertama**, perhatian seorang ibu saat mengandung, melahirkan, menyusui, menangani urusan anak, dan mendidiknya yang ukurannya lebih banyak daripada bapak.

**Kedua**, seorang ibu lebih banyak belas kasih, penjagaan, dan perhatiannya daripada ayah. Secara kodrati, wanita memang memiliki kelembutan, kecintaan, dan kasih sayang yang lebih besar daripada laki-laki. Adakalanya anak menyepelkan hak ibunya karena melihat sikap kelembutan, belas kasih, dan sayang kepadanya. Oleh karenanya, syariat Islam mewasiatkan kepada anak agar lebih banyak berbakti dan taat kepadanya. Dengan demikian, anak tidak

---

<sup>121</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 310

meremehkan hak ibu, tidak menganggap sedikit kebajikannya, menghormati, dan memuliakannya.

## 2) Hak kerabat

Kata kerabat diartikan sebagai yang dekat, sedarah sedaging, keluarga, sanak saudara, keturunan dari induk yang sama dari gamet yang berbedah.<sup>122</sup> Bisa juga dikatakan Kerabat disini adalah orang-orang yang terikat oleh hubungan kekerabatan dan keturunan. Secara berurutan, mereka adalah ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki, saudara perempuan, paman dan bibi dari pihak ayah, keponakan dari saudara laki-laki, keponakan dari saudara perempuan, serta paman dan bibi dari pihak ibu dan seterusnya. Itulah sebabnya, wajar bila membaca al-Qur'an, kita akan mendapatkan ayat yang menganjurkan untuk menyambung tali persaudaraan dan memerintahkan berbuat baik terhadap kerabat. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surah An-Nisaa/4: 1 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً<sup>ج</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ  
وَالْأَرْحَامَ<sup>ع</sup> إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

Wahai Manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah

---

<sup>122</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *KBBI (Edisi Kedua)* (Jakarta: Bulan Bintang, t.th) h. 91

yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.<sup>123</sup>

Mari kita ingat kembali, ayat ini turun di Madinah, tatkala pergaulan Islam sudah mulai bertumbuh. Di sana sudah tergabung Muhajirin yang datang bersama-sama Rasulullah saw dari Makkah, sedang mereka adalah keturunan Arab Adnan. Mereka telah bersatu di dalam satu akidah dengan Arab Anshar keturunan Aus dan Khazraj, yaitu Arab keturunan Qahthhan yang berpindah, boyong dari selatan Arabian setelah runtuh Sadd Ma'rib di Saba' pada zaman purbakala. Sampai di Madinah merekapun telah bertemu dan bergaul pula dengan orang Yahudi keturunan Kitab, yang merekapun *al-Arham* juga dari Arab. Dan ayat inipun member isyarat, bahwa pergaulan ini akan meluas lagi dan meluas lagi hari kemudian. Dia adalah dasar hidup dalam membangunkan masyarakat yang bertuhan dan perikemanusiaan.<sup>124</sup>

### 3) *Hak Tetangga*

Hak tetangga merupakan salah satu unsur yang harus diperhatikan oleh para pendidik. Namun, siapakah yang disebut tetangga? Tetangga adalah mereka yang tinggal di sekitar Anda dengan jarak empat puluh rumah, dari segala arah. Ada yang berpendapat, tetangga tidak dibatasi pada jumlah empat puluh rumah. Yang jelas, apa yang dipraktekkan di sekitar kita dengan adanya RT atau RW, sudah menunjukkan semangat al-Qur'an dalam bertetangga. Karena itu, yang

---

<sup>123</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT Pantja Cemerlang, 2014) h. 77

<sup>124</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Juz 4)* (Jakarta: Panjimas, 1983) h. 222-223

dinamakan tetangga bisa meliputi satu kompleks perumahan atau bahkan lebih,<sup>125</sup> Mereka memiliki hak dan kewajiban yang harus ditunaikan.

Dalam Islam, melindungi tetangga dan mencegah diri dari berbuat zalim kepada mereka merupakan pancaran kesucian jiwa, bahkan akhlak yang paling mulia. Kemuliaan akhlak seseorang terlihat pada kesediaannya membantu meringankan musibah yang menimpa tetangganya. Berbuat baik kepada tetangga tidak sekedar mencegah dari tindakan aniaya atau perlindungan baginya dari tangan-tangan zalim, tetapi mencakup sikap yang baik dan ramah kepadanya. Misalnya datang kerumahnya ketika terjadi musibah, memberi ucapan selamat ketika sedang bahagia, menjenguknya ketika sakit, lebih dahulu mengucapkan salam, menunjukkannya kepada apa yang bermanfaat bagi agama maupun dunianya. Merupakan sebuah keutamaan akhlak seseorang apabila ia menahan diri menyakiti tetangganya. Dan merupakan keutamaan pula apabila menolongnya dari tangan-tangan jahat, begitu juga apabila ia berhubungan baik dengan tetangganya.<sup>126</sup>

#### 4) *Hak guru*

Di antara hak-hak penting dalam bermasyarakat yang harus diperhatikan dan diingat oleh setiap pendidik adalah mendidik anak supaya hormat kepada guru dan melaksanakan hak-haknya. Dengan demikian, anak tumbuh dengan akhlak yang tinggi terhadap orang yang mengarahkan dan mendidik mereka. Terlebih

---

<sup>125</sup> Wahyono Abdul Gahfur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005) h. 159

<sup>126</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 331



lagi guru tersebut orang yang shalih, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pun tidak dapat dipungkiri bahwa pembentukan akhlak anak didik oleh para pendidik lebih diutamakan bila dibandingkan dengan pembentukan ilmu dan budaya. Sebab, menurut mereka menghiasi anak dengan akhlak yang mulia lebih diutamakan daripada mengajari mereka tentang berbagai permasalahan.

Seorang ayah harus marah karena Allah swt., apabila mengetahui anaknya diajari guru yang menyeleweng dengan memberikan dasar-dasar kekafiran dan pemahaman yang menyimpang. Bahkan, ia harus berdiri dan melawan, mengorbankan api Islam kepada penentang dan pengkhianat agama, hingga ia melihat kuman-kuman kemanusiaan itu masuk ke lubang dan bersembunyi di sarangnya. Kepala mereka tidak berani muncul dan lisan mereka tidak lagi berani bersuara. Allah berfirman Q.S. al-Anbiya'/21: 18 sebagai berikut:

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُ الْوَيْلُ  
مِمَّا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, Maka seketika itu (yang batil) lenyap. dan celaka kamu karena kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya).<sup>127</sup>

Ini pun kelanjutan keterangan Tuhan bahwa perbuatan Allah di ala mini bukanlah main-main. Ini dapat dilihat pada pertempuran di antara yang hak dengan yang batil, kecurangan tidaklah dapat bertahan jika yang hak sudah

---

<sup>127</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT Pantja Cemerlang, 2014) h. 323

datang, ialah karena yang batil itu tidak ada hakikatnya. Suatu ancaman kecelakaan bagi orang yang kafir yang memberikan sifat-sifat yang tidak layak bagi Allah, karena dosa yang besar-besarnya ialah memperkatakan Allah tidak dengan sewajarnya.<sup>128</sup>

#### 5) *Hak Teman*

Merupakan perkara penting yang wajib diperhatikan oleh para guru dalam mendidik anak adalah memilihkan teman yang beriman dan shalih untuknya. Karena, teman yang shalih mempunyai pengaruh yang besar dalam menjaga anak agar tetap istiqamah, shalih, dan lurus akhlaknya. Teman dalam bergaul, bermain belajar, berziarah kepada mereka ketika tertimpa kematian, menjenguk mereka ketika sakit, mendahulukan mereka dalam memberikan hadiah ketika sukses, mengingatkan mereka ketika lupa, dan menolong mereka ketika membutuhkan. Terlebih anak tersebut sudah mencapai usia *tamyiz*.<sup>129</sup>

#### 6) *Hak orang yang lebih tua*

Lebih tua yang dimaksud di sini adalah orang yang lebih tua umurnya, lebih banyak ilmunya dan lebih tinggi ketakwaan kepada Allah swt., dan lebih tinggi kedudukannya daripada kita. Apabila mereka termasuk golongan orang yang ikhlas dan meninggikan syariat Allah, kita wajib mengetahui keutamaannya, menunaikan haknya, dan menghormatinya. Hal ini merupakan implementasi

---

<sup>128</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Juz 17)* (Jakarta: Panjimas, 1983) h. 23-24

<sup>129</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 342

perintah Allah yang telah memperkenalkan keutamaan mereka kepada Masyarakat.<sup>130</sup>

## 7. *Tanggung Jawab Pendidikan Seksual*

Yang dimaksud dengan pendidikan seksual adalah memberikan pengajaran, pengertian dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seksual dan pernikahan, sehingga ketika anak memasuki usia balig akan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan haram, sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segala hal. Supaya anda tahu bahwa tidak saupun aspek-aspek dari pendidikan yang tidak di perhatikan Islam. Adapun yang termasuk dalam bagian pembahasan, yaitu:

### a. *Etika Meminta Izin*

Pada uraian tentang etika meminta izin ini, saya ingin menjelaskan tentang pembiasaan anak agar selalu meminta izin ketika akan memasuki kamar orang tuanya, pada waktu-waktu ketika mereka pada saat itu tidak ingin dilihat oleh anak-anak, al-Qur'an telah menjelaskan rinci tentang etika keluarga tersebut dengan penjelasan Q.S. An-Nur/24: 58:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِيَسْتَعِزِّنْكُمْ اللّٰذِيْنَ مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ وَالَّذِيْنَ لَمْ يَبْلُغُوْا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِيْنَ تَضَعُوْنَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظُّهْرِ وَ مِّنْۢ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدَھُنَّ

---

<sup>130</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 347

طَوَّفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (kesempatan) Yaitu: sebelum salat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan setelah salat Isya'. (Itulah) tiga 'aurat (waktu) bagi kamu. tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebahagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>131</sup>

Ulama berpendapat bahwa ayat ini turun ketika Nabi saw memerintahkan seorang anak bernama Mudlij Ibn Amir agar memanggil Umar bin Khathtab. Itu terjadi di siang hari saat beliau sedang beristirahat dan sang anak masuk tanpa izin sehingga mendapatkan Umar ra dalam keadaan yang beliau tidak senangi. Riwayat lain menyatakan bahwa ayat ini turun menyangkut Asma binti Murtsid yang dikunjungi oleh salah seorang pada waktu yang tidak tepat. Ayat ini merupakan salah satu ayat yang mengarahkan manusia pada norma sosial dalam lingkungan keluarga. Ia merupakan perintah buat orang tua agar mendidik anak-anak dan bawahannya agar memperhatikan norma-norma pergaulan.<sup>132</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa dalam keharusan meminta izin (ketika akan masuk kamar orang tua) pada tiga waktu tersebut, terdapat nilai pendidikan untuk

---

<sup>131</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT Pantja Cemerlang, 2014) h. 357

<sup>132</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keseasian al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 395-396

anak mengenai dasar-dasar etika bersama keluarganya, sehingga anak tidak dikagetkan. Bagi orang yang telah familiar dengan pokok-pokok dan kaidah-kaidah pendidikan, ia akan mengetahui dengan pasti bahwa keterangan al-Qur'an tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa Islam mengerti tentang rasa malu yang terpuji, perilaku sosial yang baik dan etika yang luhur

b. *Etika Melihat*

Banyak perkara penting yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik salah satunya adalah mengajarkan etika melihat lawan jenis kepada anak saat masih dalam usia kanak-kanak, hal ini bertujuan agar anak mengetahui mana yang bagus dan jelek dilihat. Karena, dalam pandangan itu terdapat kebaikan untuk dirinya saat dewasa nanti. Pandangan, gerakan, tawa dan canda dapat merangsang syahwat, padahal cara terbaik adalah meminimalkan semua rangsangan tersebut sambil menjaga agar ketertarikan pada lawan jenis itu tetap pada koridor alami yang nantinya disalurkan pada cara yang syar'i.

c. *Menjauhkan Anak dari Hal-hal yang Merangsang Hasrat Seksual*

Para ahli pendidikan dan moral sepakat bahwa fase yang paling bahaya dalam kehidupan manusia adalah masa remaja, ini merupakan bukti yang kuat bahwa Islam memerintahkan para orang tua untuk mengambil tindakan yang positif, dengan menjauhkan anaknya dari hal-hal yang dapat menyalahkan nafsu. Selain itu, peringatan yang harus di berikan kepada anak, yaitu memperingatkannya dari kemurtadan, atheisme, hiburan yang diharamkan, taklid

buta, berteman dengan teman yang tidak baik, kerusakan akhlak dan segala macam yang haram secara umum.<sup>133</sup>

d. *Mengajarkan Anak Hukum-hukum Syar'i yang Berhubungan dengan Usia Remaja dan Dewasa*

Islam telah memberi tanggung jawab kepada orang tua untuk menjelaskan kepada anak-anaknya perkara-perkara yang sangat penting ini, sehingga mereka benar-benar menyadari hal tersebut dan memahami dengan benar segala hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Tidak sedikit kita mendengar anak-anak perempuan yang ternyata bertahun-tahun dalam keadaan tidak suci, karena mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan setelah junub dan haid, serta hukum yang berkaitan dengan itu. Begitu juga tidak jarang kita mendengar anak laki-laki yang telah mencapai usia pemuda, terus menerus dalam keadaan junub karena mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika mereka mimpi basah dan junub, serta hukum yang berkaitan dengan itu.

e. *Pernikahan dan Hubungan Seks*

Pernikahan adalah suatu perjanjian yang kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk keluarga yang kekal, santun, mengasihi, tentram dan bahagia.<sup>134</sup> Pernikahan yang telah disyariatkan Islam tiada lain adalah untuk memenuhi naluri kecenderungan manusia kepada lawan jenis, agar manusia dapat menjalani

---

<sup>133</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 461

<sup>134</sup> Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) h. 2

kebutuhan dengan cara yang baik, tanpa terpengaruh oleh syahwat atau hawa nafsu yang melebihi batas.

f. *Menjaga Kesucian Diri Bagi yang Belum Menikah*

Tidak jarang kita menemukan seseorang yang berilmu dan berakhlak mulia, berada di lingkungan masyarakat yang congkak yang menganggap harta adalah segalanya, maka ia tidak akan dianggap dan dipandang sebelah mata karena keadaannya miskin, walaupun ia seorang Imam di Al-Haramain (dua mesjid suci) dan berilmu di antara dua alam (jin dan manusia). Caranya adalah mengikuti apa yang telah diserukan oleh al-Qur'an untuk bisa menahan diri, ajakan untuk menahan diri ini merupakan pendidikan kejiwaan mental.<sup>135</sup> Pandangan yang penuh syahwat kepada perempuan yang bukan mahram begitu berbahaya, karena dapat menghilangkan akal sehat, melalaikan kewajiban dan parahnya dapat mengakibatkan perilaku menyimpang pada diri umat. Para pemuda menjadi senang bersantai-santai menjalani hidup tanpa tujuan, mereka menjadi lebih berbahaya terhadap keamanan dan akhlak mulia.

g. *Bolehkah Menjelaskan Seks secara Terang-terangan Kepada Anak?*

Banyak orang tua yang bertanya, bolehkah pendidik menerangkan dengan terang-terangan kepada anak tentang segala hal yang berkaitan dengan ciri-ciri pubertas. Namun, mereka tidak mendapatkan jawabannya sedangkan yang tampak dari dalil-dalil syar'i adalah bolehnya pendidik menjelaskan secara langsung dengan menggabungkan perkara-perkara sebab akibat dari contoh peristiwa.

---

<sup>135</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 492

## **B. Metode Orang Tua Pada Pendidikan Anak**

Sudah bisa dipastikan bahwa seorang pendidik yang baik akan selalu mencari sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak anak, dalam pembentukan pengetahuan, mental dan sosialnya. Sehingga anak dapat mencapai ciri-ciri kesempurnaannya, lebih matang, serta lebih menonjol ciri kedewasaan dan kestabilan emosinya. Lantas apakah kira-kira sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak? Menurut saya, semua itu berpusat pada lima perkara ini: Mendidik dengan Keteladanan, Mendidik dengan Kebiasaan, Mendidik dengan Nasihat, Mendidik dengan Perhatian dan Mendidik dengan Hukuman.<sup>136</sup>

### **1. Mendidik dengan Keteladanan**

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal itu dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh.<sup>137</sup> Bahkan, semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatir dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak.

---

<sup>136</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 515-516

<sup>137</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999) h. 996



Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun, jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya. Memang anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar apapun potensi tersebut, anak tidak akan begitu saja mengikuti prinsip-prinsip kebaikan selama ia di puncak ketinggian akhlak dan memberikan contoh yang baik. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

Allah telah mengetahui sebagai peletak manhaj langit yang sekaligus menjadi mukjizat untuk hamba-hamba bahwa seorang rasul yang diutus oleh-Nya untuk menyampaikan risalah langit kepada umat haruslah disifati dengan kesempurnaan jiwa, akhlak, dan akal yang tinggi. Sehingga orang-orang dapat menjadikannya rujukan, menurutinya, belajar darinya, dan mencontohkannya dalam kemuliaan dan ketinggian akhlak yang seharusnya. Oleh karena itu, kenabian adalah pilihan Allah dan bukan usaha manusia untuk mencapainya. Hal ini dikarenakan Allah paling mengetahui sebagai Dzat yang telah membuat risalah-Nya terhadap orang yang dipilih-Nya dari kalangan manusia untuk menjaga utusan-Nya sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan.

Karenanya, Allah mengutus Muhammad untuk menjadi teladan yang baik sepanjang sejarah di setiap waktu dan tempat baik lampu yang menerangi dan

bulan yang bercahaya untuk kaum muslimin dan seluruh umat manusia.  
sebagaimana dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak mengingat Allah.<sup>138</sup>

Memang ada orang yang bergoncang fikirannya, berpenyakit jiwanya, pengecut, munafik, tidak berani bertanggungjawab, bersedia-sedia lari jadi Badwi kembali ke dusun-dusun, tenggelam dalam ketakutan melihat dari jauh betapa besar jumlah musuh yang akan menyerbu. Tetapi masih ada lagi orang-orang yang mempunyai pendirian tetap, yang tidak putus harapan, tidak kehilangan akal. Sebab mereka melihat sikap dan tingkah laku pemimpin besar mereka sendiri, Rasulullah saw.<sup>139</sup> Begitu juga Allah telah meletakkan pada pribadi Muhammad gambaran yang sempurna tentang manhaj Islam. Hal ini bertujuan agar beliau menjadi gambaran hidup yang kekal dengan kesempurnaan akhlak dan keagungannya untuk generasi-generasi setelahnya. Siapakah kiranya yang dapat berjalan di sekitar keteladanannya atau juga hanya dapat sampai pada setetes dari lautan kebaikannya?

---

<sup>138</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT Pantja Cemerlang, 2014) h. 420

<sup>139</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Juz 21)* (Jakarta: Panjimas, 1998) h. 223

Cukuplah dengan bangga dan kemuliaan bagi Rasulullah untuk memberitahukan kepada orang-orang tentang dirinya, bahwa Allah telah membuat dirinya dengan begitu sempurna dan mendidiknya dengan pendidikan yang sangat baik agar selamanya menjadi seperti kesehatan untuk badan, matahari untuk alam dan bulan purnama yang bercahaya di tengah lautan kegelapan. Di antara hal yang menunjukkan adanya pendidikan Allah pada diri beliau dan beliau selalu diliputi dengan ‘*inayah Rabbaniyyah* (pertolongan Tuhan) adalah: beliau disifati dengan sifat-sifat kenabian yang asasi baik sebelum maupun setelah menjadi nabi. Hendaklah para orang tua dan pendidik semua mengetahui bahwa pendidikan dengan keteladanan yang baik adalah cara yang efektif untuk meluruskan penyimpangan anak. Bahkan ini adalah asas untuk meningkatkan akhlak yang baik dan etika sosial.

Tanpa ada keteladanan ini, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apa pun tidak berpengaruh untuknya. Maka bertakwalah kepada Allah, wahai pendidik, dalam hal anak-anak kalian. Laksanakanlah tanggung jawab Anda kepada mereka, agar Anda semua melihat sendiri anak-anak Anda menjadi matahari perbaikan diri dan bulan yang menunjukkan jalan.<sup>140</sup> Mereka akan menjadi inspirasi kebaikan bagi yang lain dari akhlak dan etika mereka, sekaligus menjadi bukti dari firman Allah dalam Q.S. Al-An’am/6: 90.

---

<sup>140</sup> Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul ‘Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 542

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْنُهُمْ أَقْتَدَهُ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا  
ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

Mereka Itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, Maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk (segala umat) seluruh alam.<sup>141</sup>

Setelah menjelaskan kedudukan tinggi hamba-hamba-Nya yang mendapat petunjuk, lebih-lebih para nabi yang disebut nama-namanya sebelum ini, maka kepada Nabi Muhammad saw yang tidak disebut namanya dalam ayat yang lalu diarahkan ayat ini, yakni *Mereka* para nabi yang disebut nama-namanya *itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk yang sempurna oleh Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, maka dengan petunjuk mereka khususnya yang berkaitan dengan sikap dan sifat istimewa masing-masing dalam berdakwah hendaklah engkau ikuti, yakni teladani.*

Lanjutan ayat ini menjelaskan salah satu sikap mereka yang menonjol dan perlu diteladani yaitu tidak menerima upah, karena itu diperintahkan kepada Nabi saw, *Katakanlah* kepada semua yang engkau ajak bahwa: "*Aku tidak meminta kepada kamu atasnya, yakni atas dakwah yang kusampaikan termasuk penyampaian wahyu al-Qur'an, sedikit upah pun. Ia, yakni al-Qur'an atau dakwah itu tidak lain kecuali peringatan yang berlangsung sepanjang masa untuk seluruh alam khususnya bagi manusia dan jin.*

---

<sup>141</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT Pantja Cemerlang, 2014) h. 138

Firman-Nya: *Maka dengan petunjuk itu hendaknya engkau ikuti mengisyaratkan bahwa hidayah dan petunjuk Allah yang diperoleh para nabi itu adalah petunjuk yang sempurna. Penggalan ayat ini menjadi pengantar untuk menyebut secara khusus dan secara tersendiri Nabi Muhammad saw sambil menunjukkan betapa beliau telah menghimpun keistimewaan para nabi terdahulu. Ini, karena beliau mengindahkan perintah ini. Ditemukan sekian riwayat yang membuktikan hal tersebut. Ketika beliau diganggu oleh kaumnya, beliau berucap sambil bersabar: “Sesungguhnya Musa telah diganggu lebih dari gangguan yang kuhadapi ini, namun beliau bersabda (sehingga akupun harus bersabar).”<sup>142</sup>*

## **2. Mendidik dengan Kebiasaan**

Telah ditetapkan dalam syariat Islam bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Q.S. Ar-Rum/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>143</sup>

---

<sup>142</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 187-188

<sup>143</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT Pantja Cemerlang, 2014) h. 407

Tegakkanlah wajahmu, artinya berjalanlah tetap di atas jalan agama yang telah dijadikan syariat oleh Allah untuk engkau, agama itu adalah agama yang disebut *Hanif*, yang sama artinya dengan *al-Mustaqim*, yaitu lurus. Tidak membelok ke kiri kanan. *Hanif* ini pula yang disebut untuk Agama Nabi Ibrahim. Bahkan dijelaskan bahwa yang ditegakkan oleh Muhammad sekarang ini ialah agama *Hanif* itu, atau *Ash-Shirathal Mustaqim* itu, sesudah banyak diselewengkan atau dibelokkan dari tujuan semula oleh anak-cucunya, baik yang keturunan Bani Israil, atau Bani Ismail. Keturunan dari pihak Bani Israil menyelewengkan agama Ibrahim itu jadi agama keluarga, lalu mereka beri nama Yahudi, dibangsakan kepada anak tertua dari Yakub yang bernama Yehuda, nama Yakub waktu kecil ialah Israil.<sup>144</sup>

Pernah ada orang modern mengatakan biarkan sajalah kanak-kanak itu bebas, jangan diisi dengan agama, kalau dia sudah dewasa kelak di sendiri yang akan memilih mana agama yang sesuai dengan jiwanya. Teori ini enak bunyinya tetapi tidak dapat dijalankan, kekosongan jiwa agama di zaman modern ini ialah karena kesalahan berfikir yang demikian, rasa agama asli itu harus dipupuk oleh orang tuanya sejak kecilnya, dalam agama Islam diberi ingat kepada kedua orang tua, agar waktu usianya sudah sampai 7 tahun, ajaklah anak itu salat dan kalau usianya telah 10 tahun marahilah dia kalau dia lalaikan salat itu.

*‘Itulah agama yang lurus.’* Atau itulah agama yang bernilai tinggi, berharga buat direnungkan, yaitu berpegang teguh dengan syariat yang telah diatur oleh Allah berdasar fitrah yang bersih. *‘Tetapi teramat banyaklah manusia*

---

<sup>144</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Juz 21)* (Jakarta: Panjimas, 1988) h. 77

*yang tidak mengetahui.*' Tertutup bagi mereka jalan buat mengetahui hakikat yang benar itu, adakalanya karena hawa nafsu, adakalanya karena segan melepaskan pegangan lama yang telah dipusakai dari nenek moyang, adakalanya karena kesombongan merasa dilintasi.<sup>145</sup>

Dari sini, tibalah saatnya pembiasaan pendiktean, dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung dan etika syariat yang lurus. Tidak diperselisihkan lagi bahwa ketika anak memiliki dua faktor ini: faktor pendidikan islam yang luhur dan faktor lingkungan yang kondusif, bisa dipastikan anak tersebut akan tumbuh dalam Islam, serta mencapai puncak keagungan jiwa dan pribadi yang mulia. Dapat dipahami dari hadits ini bahwa jika anak memiliki dua orang tua muslim yang shalih, pasti keduanya akan selalu mengajarkan prinsip-prinsip iman dan islam sehingga anak tumbuh dengan akidah keimanan dan keislaman yang kuat. Inilah yang dimaksud dengan faktor lingkungan yang kondusif.<sup>146</sup>

### **3. Mendidik dengan Nasihat**

Satu lagi metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya, adalah metode mendidik dengan nasihat. Hal ini disebabkan, nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-

---

<sup>145</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Juz 21)* (Jakarta: Panjimas, 1988) h. 80

<sup>146</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 543

prinsip Islam.<sup>147</sup> Sehingga tidak heran kalau al-Qur'an menggunakan manhaj ini untuk mengajak bicara kepada setiap jiwa, serta mengulang-ulangnya pada banyak ayat, salah satunya adalah Q.S. Luqman/31: 13-17

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾  
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ  
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا  
 لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ  
 أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ  
 مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِهَا اللَّهُ  
 إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ  
 عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku! janganlah engkau mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada Aku kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, Maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-

<sup>147</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 558-559



Kulah kembalimu, Maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha teliti.

17. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) mberbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk perkara yang penting.<sup>148</sup>

*Luqman* yang disebut oleh surah ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. *Pertama*, Luqman Ibn ‘ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya, ia kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan. *Kedua*, Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya, agaknya dialah yang dimaksud oleh surah ini. Banyak pendapat mengenai siapa Luqman al-Hakim, ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba penduduk Ailah, ada juga yang menyebutnya dari Etiopia, pendapat lain mengatakan bahwa ia berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam, ada lagi yang menyatakan bahwa ia seorang Ibrani. Profesinya pun diperselisihkan, ada yang berkata ia penjahit, pekerja pengumpul kayu, tukang kayu dan pengembala.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah, larangan ini sekaligus mengandung pelajaran tentang wujud keesaan Tuhan, bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu

---

<sup>148</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT Pantja Cemerlang, 2014) h. 412

yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Setelahnya ketika sedang mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankan bahwa *'Ibunya telah mengandung dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun.'* al-Qur'an hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu pada larangan membunuh anak.<sup>149</sup>

Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak, menjadikan sementara ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan buat ibu bapaknya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya, karena minuman-minuman keras buat orang kafir bukanlah sesuatu yang mungkar. Demikian Ibn Asyur. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Luqman melanjutkan pada ayat yang ke 17 mengenai nasihat kepada anaknya yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku sayang, laksanakanlah salat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya, Dan di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa.* Nasihat Luqman berkaitan dengan amal-amal saleh yang

---

<sup>149</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 130

puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amr ma'ruf dan nahi munkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.<sup>150</sup>

Tidak ada seorang pun yang menyangkal, bahwa petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berfikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang dalam, al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode pemberian nasehat sebagai dasar dakwah, sebagai jalan menuju perbaikan individu dan pemberi petunjuk bagi masyarakat.

#### **4. Mendidik dengan Perhatian**

Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya. Tidak diragukan bahwa mendidik dengan cara ini dianggap sebagai salah satu dari asas yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang, yaitu yang memberikan semua haknya sesuai dengan porsinya masing-masing, yang sanggup mengemban semua tanggung jawab yang dipikulnya, yang melakukan semua kewajibannya, dan yang terbentuk menjadi muslim hakiki sebagai batu pertama untuk membangun fondasi islam yang kokoh, yang dengannya akan terwujud kemuliaan islam. Dan dengan menjadikannya sebagai penopang untuk mendirikan daulah islamiyah yang kuat dan kokoh.

---

<sup>150</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 137

Dengan kultur, posisi dan eksistensinya, maka bangsa lain akan tunduk terhadapnya.<sup>151</sup>

Islam dengan prinsip-prinsipnya yang holistik dan abadi mendorong para orang tua dan pendidik lainnya untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak-anak mereka disemua aspek kehidupan dan pendidikannya, yang salah satunya adalah Q.S. At-Tahrim/66: 6.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>152</sup>

Dalam ayat ini firman Allah ditunjukkan kepada orang-orang yang percaya kepada Allah dan rasul-Nya, yaitu memerintahkan supaya mereka, menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat patuh melaksanakan perintah Allah dan mengajarkan kepada keluarganya supaya taat patuh kepada Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka.

Diriwayatkan bahwa ketika ayat ini turun, Umar ra berkata: ‘Wahai Rasulullah, kami sudah menjaga dari kami dan bagaimana menjaga keluarga

---

<sup>151</sup> Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul ‘Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 603

<sup>152</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bogor: PT Pantja Cemerlang, 2014) h. 560

kami?’ Rasulullah saw, menjawab: ‘Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkanlah mereka melakukan apa yang Allah memerintahkan kepadamu melakukannya, begitulah caranya meluputkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras yang pemimpinnya berjumlah Sembilan belas malaikat, mereka dikuasakan mengadakan penyiksaan di dalam neraka, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah.<sup>153</sup>

Bukankah semua itu mengandung arti seorang pendidik harus memperhatikan dan mengawasi anaknya? Sehingga ketika anak melalaikan kewajibannya, pendidik langsung menegurnya. Jika anak terlihat melakukan dosa, pendidik langsung melarangnya. Dan ketika anak memerintah kebaikan, pendidik langsung berterima kasih kepadanya?

Semua sepakat bahwa perhatian dan pengawasan pada diri pendidik merupakan asas pendidikan yang paling utama. Mengapa? Karena dengan cara seperti itu anak selalu berada di bawah pantauan pendidik, mulai dari gerak-gerik, perkataan, perbuatan, orientasi dan kecenderungannya. Jika pendidik melihat melihat anak melakukan kebaikan, ia langsung memuliakan dan mendukungnya, jika melihat anak berbuat kejelekan, pendidik langsung melarang dan memperingatkannya serta menjelaskan akibat buruk dari perbuatan jelek tersebut. Tetapi sebaliknya, jika pendidik lalai atau pura-pura tidak tahu keadaan anak,

---

<sup>153</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Jilid X)* (Semarang: Effhar Offset) h. 224-225

maka sudah bisa dipastikan anak akan mengarah kepada penyimpangan yang akhirnya dapat membuatnya hancur.

### **5. Mendidik dengan Hukuman**

Hukum-hukum yang terdapat dalam Syariat Islam mencakup prinsip-prinsip yang holistik yang mengandung perkara-perkara penting yang tidak mungkin manusia dapat hidup tanpanya. Para ulama ijtihad dan ushul fiqih merangkumnya ke dalam 5 perkara yang dinamakan *adh-dharuriyat al-khams* (lima hal yang primer) atau *al-kuliyat al-khams*, yaitu: menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal, dan harta. Mereka mengatakan bahwa hukum dan prinsip yang terdapat di dalam islam bertujuan untuk menjaga lima hal yang primer di atas. Begitu pula dengan adanya hukuman bagi yang melanggar syariat adalah untuk menjaga lima perkara primer tersebut. Hukuman-hukuman ini dalam syariat disebut dengan *had* dan *ta'zir* *Had* adalah hukuman yang ditentukan kadarnya oleh syariat yang menjadi hak Allah dan kewajiban bagi hamba-Nya. Di antaranya:

#### **a. *Had Irtidad* (hukuman *had* bagi yang murtad)**

Hukuman *had* bagi orang yang murtad adalah dibunuh, jika ia tetap dalam kemurtadannya setelah diminta untuk bertobat. Setelah dibunuh, jenazahnya tidak dimandikan, tidak dikafani, tidak dishalatkan, dan tidak dikubur di pekuburan kaum muslimin.

b. *Had Membunuh Jiwa*

Hukuman bagi orang yang membunuh adalah dibunuh jika ia membunuhnya dengan sengaja, Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 178.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ  
وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ  
بِإِحْسَانٍ ۚ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ  
أَلِيمٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! diwajibkan atas kamu (melaksanakan) *qisas* berkenaan dengan orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya dan perempuan dengan perempuan. Tetapi barangsiapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah dia mengikuti dengan baik dan membayar diat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula). yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Barangsiapa melampaui batas setelah itu, Maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih.<sup>154</sup>

Oleh karena itu ayat ini diturunkan sebagai keringanan untuk umat ini, barangsiapa yang berkehendak untuk melaksanakan hukuman *qisas* maka ia dipersilahkan menggunakannya dan barangsiapa yang berkehendak untuk mengambil *diyat* sebagai pengganti hukuman *qisas* tersebut maka ia juga dipersilahkan untuk mengambilnya dan barangsiapa yang memilih untuk memaafkan kejahatan tersebut maka ia juga dipersilahkan.

---

<sup>154</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT Pantja Cemerlang, 2014) h. 27

Hasan mengatakan bahwa pada masa kajiliah dahulu, jika ada seseorang yang membunuh maka ia akan melarikan diri meminta perlindungan kepada kaumnya, kemudian kaumnya pun mendatangi para wali dari orang yang terbunuh dan meminta mereka untuk berdamai dan menerima *diyat* yang ditawarkan, namun itu hanya sekedar siasat saja, jika si pembunuh telah merasa aman dan tidak bersama dengan kaumnya, maka ia akan dibunuh.

Para ulama berbeda pendapat mengenai para wali yang meng*qisas* pembunuh tersebut setelah mereka menerima *diyat*, kebanyakan para ulama (diantaranya Imam Malik dan Syafi'i) berpendapat bahwa ia juga dihukumi sebagai pembunuh, jika para wali (dari si pembunuh pertama) berkehendak maka ia boleh dijatuhkan hukuman *qisas* dan jika mereka memutuskan untuk memberikan maaf kepada mereka maka hukuman akan mereka terima di akhirat nanti.<sup>155</sup> Sedangkan Qatadah, Akramah, As-Suddi dan beberapa ulama lainnya mengatakan bahwa ganjarannya hanya *diqisas* saja, hakim tidak berhak menawarkan kepada wali (dari si pembunuh pertama) untuk memaafkannya.

c. *Had Mencuri*

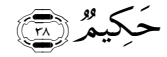
Hukuman bagi pencuri adalah dipotong tangannya sampai pergelangan, jika ia mencuri bukan karena terpaksa. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah/5: 38.

---

<sup>155</sup> Imam Al-Qurthubi, *Al Jami'li Ahkaam Al Qur'an*, terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib, *Judul Tafsir Al-Qurthubi (Juz 2)* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) h. 588



وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ



Terjemahnya:

Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.<sup>156</sup>

*Faqtha' u aidiyahuma* (maka potonglah tangan keduanya) merupakan penjelasan untuk hukum yang dikira-kirakan tersebut, kalaulah ia tidak dimasuki *fa*, niscaya orang menyangka bahwa yang di potong itu tangan orang lain, yang dimaksud dengan *aidiyahuma* ialah kedua tangan kanannya, oleh karena itu bentuk jamak ditampilkan pada tempat tatsniyah sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: *Fa qad shaghat qulunukuma* dengan menganggap cukup pada kuma.

*Jaza'an bima kasaba nakalam minallahi* (sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan dan sebagai pencegahan dari Allah), keduanya dinashabkan karena sebagai maf'ul lah, maksudnya: maka potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan mencuri yang telah dilakukannya dan sebagai hukuman pencegahan bagi keduanya supaya tidak kembali dan agar orang lain mengambil pelajaran kepada keduanya, *bima* terkait kepada *jaza'an* dan *minallah* merupakan sifat untuk *nakalan*, yakni: *Nakalan ka'inan minallah* yang berarti pencegahan.<sup>157</sup>

---

<sup>156</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT Pantja Cemerlang, 2014) h. 114

<sup>157</sup> Ismail Haqqi al-Buruswi, *Tafsir Ruhul Bayan*, terj. Drs. Syihabuddin, *Judul Tafsir Ruhul Bayan (Juz VI)* (Cet. I; Bandung: CV Diponegoro, 1997) h. 329

d. *Had Menuduh Berzina*

Hukuman bagi orang yang menuduh berzina adalah didera 80 kali deraan dan kesaksiannya tidak lagi diterima, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nur/24: 4.

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً  
وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka Itulah orang-orang yang fasik.<sup>158</sup>

Ulama-ulama berbeda pendapat tentang cakupan pengecualian pada ayat diatas, seperti terbaca ada tiga sanksi yang dijatuhkan pada pencemar naba baik itu, yaitu a) dicampak delapan kali, b) ditolak kesaksiannya sepanjang masa, c) dinilai sebagai seorang fasik, mayoritas ulama memahami pengecualian itu menyangkut ketiganya, hanya saja karena ayat ini menyatakan *sesudah itu* dan yang dimaksud adalah seseudah pencambukan, maka pengecualian itu hanya mencabuk sanksi (b) dan (c).

Dengan demikian, apabila terbukti dia bertaubat dan melakukan perbaikan, maka kesaksiannya dapat diterima dan dia tidak lagi wajar dinamai fasik. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa pengecualian itu hanya tertuju kepada yang

---

<sup>158</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT Pantja Cemerlang, 2014) h. 350

terakhir disebut, walau dia bertaubat dan berbuat baik, kesaksiannya tetap tidak dapat diterima.<sup>159</sup>

e. *Had Zina*

Adapun hukuman bagi pezina adalah didera 100 kali deraan jika yang melakukannya belum menikah, dan dirajam sampai mati jika sudah menikah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nur/24: 2.

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَأَجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.<sup>160</sup>

Ayat diatas hanya menjelaskan sanksi hukum terhadap perzinahan yang dilakukan oleh mereka yang belum kawin, adapun sanksinya terhadap pezina yang telah kawin, maka itu dijelaskan melalui sekian banyak hadis. Umar ra mengingatkan bahwa: ‘Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad saw, dengan haq dan menurunkan kepada beliau Kitab Suci, salah satu yang diturunkan adalah ayat tentang kewajiban *rajam* (melempar pezina yang telah kawin hingga

---

<sup>159</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 289-290

<sup>160</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT Pantja Cemerlang, 2014) h. 350

mati), kami telah membaca ayat itu dan memahaminya dan Rasul saw pun telah pernah merajam dan kami pun demikian.

Saya khawatir, bila masa berkelanjutan ada orang yang berkata: ‘Kami tidak menemukan hukum rajam dalam kitab Allah, sehingga dia sesat akibat mengabaikan kewajiban yang ditetapkan Allah.’ Sesungguhnya hukum rajam adalah hak yang dijatuhkan terhadap siapa yang berzina di antara lelaki dan perempuan, apabila dia telah menikah dan jika bukti telah tegak atau kehamilan yang disertai pengakuan. Demi Allah, kalau bukan karena khawatir orang berkata: ‘Umar menambah sesuatu dalam kitab suci al-Qur’an, maka pasti aku menulisnya’ (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud dan lain-lain).<sup>161</sup>

Menurut Imam Asy-Syafi’i, orang yang berzina tersebut harus diasingkan selama setahun, baik itu perempuan maupun laki-laki tanpa dibedakan, berdasar kepada sunnah. Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah, diasingkan selama setahun tidaklah wajib. Menurutnya, itu hanya termasuk dalam bab *siyasaḥ syar’iyyah* (kebijakan hukum yang berdasar kepada syariah). Adapun hukuman rajam sampai mati, berdasar kepada hadits Mar’iz bin Malik dan perempuan Al-Ghamdiah, maka Rasulullah memerintahkan untuk merajamnya karena mereka berdua sudah menikah.

f. *Had* bagi yang berbuat kerusakan di bumi

Adapun hukuman bagi orang yang mengadakan perusakan di muka bumi adalah dibunuh, disalib atau dipotong tangan dan kakinya secara silang, atau juga

---

<sup>161</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 284-285

diasingkan. Menurut jumhur ulama (di antaranya Syafii dan Ahmad) bahwa perampok jika mereka membunuh dan merampas harta, maka mereka diberi hukuman dibunuh dan tidak disalib. Namun, jika mereka merampas harta dan tidak membunuh, maka mereka dipotong tangan dan kakinya secara saling (tangan kanan dan kaki kiri).<sup>162</sup>

Jika mereka membuat ketakutan di jalan dan tidak merampas harta, maka mereka diasingkan dari tempat itu. Pendapat ini mendekati pendapat Abu Hanifah. Sebagian ulama berkata bahwa Abu Hanifah berpendapat untuk memilih hukuman yang sesuai dengan masalah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah/5: 33.

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. yang demikian itu kehinaan bagi mereka didunia dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar.<sup>163</sup>

Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan kaum Hilal bin Uwaimir al-Aslami, dia berdamai dengan Rasulullah saw untuk tidak saling mengganggu, bila

---

<sup>162</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 623

<sup>163</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT Pantja Cemerlang, 2014) h. 113

seorang muslim datang kepada Hilal, ia akan selamat dan tidak akan diganggu, dan barangsiapa yang pergi bersama Hilal ke pemukiman Rasulullah saw, ia pun akan selamat tidak diganggu. Kemudian ada sekelompok orang dari kaum Hilal dan ketika itu Hilal tidak ada di tempat, kemudian kaum Hilal yang lainnya menyamun orang yang hendak masuk Islam dan merampas harta mereka. Memerangi dan membuat kerusakan itu bertingkat-tingkat, bervariasi dan beragam, seperti membunuh tanpa mengambil hartanya, membunuh mengambil hartanya, mengambil hartanya saja tanpa membunuhnya dan menakut-nakuti tanpa membunuhnya. Untuk setiap martabat dari variasi di atas, diberlakukan hukuman tertentu dengan cara memilah-milah.<sup>164</sup>

g. *Had* Meminum Minuman Keras

Sedangkan hukuman bagi peminum minuman keras adalah didera sebanyak 40 sampai 80 kali. Hal ini berdasarkan riwayat bahwa para sahabat menentukan hukuman pukulan sebanyak 40 kali bagi yang meminum minuman keras pada zaman Rasulullah saw. Asy-Syaukani meriwayatkan bahwa Nabi mendera peminum minuman keras dengan dua pelapah kurma sebanyak 40 kali. Abu Sa'id meriwayatkan bahwa Rasulullah saw memukul orang yang meminum khamr sebanyak 40 kali.

Adapun *ta'zir*, yaitu hukuman yang tidak ditentukan ukurannya (oleh syariat) yang wajib dilakukan sebagai hak Allah atau manusia, dalam setiap maksiat yang tidak termasuk pelanggaran had dan tidak juga kifarat. Contohnya

---

<sup>164</sup> Ismail Haqqi al-Buruswi, *Tafsir Ruhul Bayan*, terj. Drs. Syihabuddin, *Judul Tafsir Ruhul Bayan (Juz VI)* (Cet. I; Bandung: CV Diponegoro, 1997) h. 312

seperti hukuman sebagai teguran/pencegahan dan sebagai pendidikan yang mengandung maslahat untuk umat. Jika hukuman *ta'zir* ini ditentukan ukurannya, maka hakim boleh menentukan hukuman tersebut yang dipandanginya sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Bisa berupa teguran, pukulan, dipenjara, atau juga penyitaan yang kadar hukumannya tidak sampai ukuran hukum *had*.

Semua sepakat bahwa islam telah menyariatkan hukuman-hukuman tersebut, berupa *had* dan *ta'zir*, demi mewujudkan kehidupan yang aman dan tentram. Sehingga seseorang tidak akan bisa menyakiti orang lain, tidak akan ada diktator yang bertindak semena-mena kepada yang lemah, dan yang kaya tidak akan berkuasa seenaknya kepada yang miskin. Semua orang di hadapan islam adalah sama, orang Arab tidak akan diutamakan dari orang asing yang putih tidak akan diutamakan daripada orang hitam, kecuali karena ketakwaannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 179.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

Terjemahnya:

dan dalam *qisas* itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, Wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa.<sup>165</sup>

Pada masa jahiliyah dahulu, jika terjadi suatu pembunuhan, maka kabilah dari yang terbunuh dan yang membunuh akan saling melindungi anggota kabilahnya masing-masing, lalu setelah itu mereka bertikai dan saling membunuh, kemudian pertikaian itu akan memakan lebih banyak korban lagi. Oleh karena itu,

---

<sup>165</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT Pantja Cemerlang, 2014) h. 27

ketika *qisas* ini disyariatkan maka mereka tidak perlu lagi bertikai, karena mereka telah merasa puas dengan hukuman tersebut, dengan demikian betapa banyak nyawa yang dapat terselamatkan.<sup>166</sup>

Hukuman apapun bentuknya, apakah itu hukuman *qisas* atau *ta'zir*, itu adalah solusi yang pasti dan tegas untuk mengatasi masalah bangsa dan umat, serta menjaga keamanan dan kestabilan. Bangsa yang hidup tanpa adanya hukuman bagi orang yang melakukan kejahatan adalah bangsa yang hedonis dan menyimpang. Mereka hidup dalam kekacauan sosial yang tidak pernah berhenti, tenggelam dalam kriminalitas yang kontinu. Contoh yang paling jelas adalah Amerika. Para ahli pendidikan modern, kebanyakan dari mereka menghindari pemberian hukuman dan membenci penyebutannya di lisan. Bahkan mereka menyebarkan pandangan mereka itu dan menetapkannya dalam peraturan untuk menjamin orientasi pemikiran mereka itu. Namun ternyata, akibatnya adalah di hadapan mereka tumbuh satu generasi yang membuat kerusakan, dan tindak kriminal. Inilah yang melatarbelakangi presiden Kennedy mengeluarkan pernyataan pada tahun 1962 yang berisi:

Masa depan Amerika sedang terancam, karena generasi mudanya lemah, rusak dan tenggelam dalam hawa nafsunya. Mereka tidak mampu mengemban tanggung jawab di pundaknya. Dari 7 pemuda yang mengajukan diri untuk wajib militer, 6 di antaranya tidak layak. Hal ini disebabkan, lepasnya mereka dari tanggung jawab dan moral, serta fisik dan mental mereka pun telah rusak.

Belum lagi adanya tindak kriminal mafia di Amerika, semuanya mengancam jiwa, harta dan kehormatan, serta mengancam keamanan dan

---

<sup>166</sup> Imam Al-Qurthubi, *Al Jami'li Ahkaam Al Qur'an*, terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib, *Judul Tafsir Al-Qurthubi (Juz 2)* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) h. 590-591



stabilitas Negara. Semua itu disebabkan menganggap remeh hukuman, orientasi pendidikan yang lunak dan toleransi yang melebihi batas. Para pelaku kriminal dibiarkan tanpa diberikan hukuman yang tegas dan menjerakan.<sup>167</sup>

Ketika Allah menetapkan hukuman bagi para hamba, maka Dialah yang paling mengetahui dengan apa yang ditetapkan itu. Seandainya menurut Allah hukuman itu tidak dapat mewujudkan keamanan dan kestabilan bagi individu dan masyarakat, pasti Allah tidak akan mensyariatkan hukum *had* bagi mereka. Dia juga tidak akan menetapkan hukuman yang keras dalam syariat. Maka dari itu, hukuman itu sebenarnya adalah solusi yang manjur untuk membersihkan masyarakat dari tindakan kriminal para perusak, pengkhianat dan orang-orang yang zalim.

Sejarah telah membuktikan bahwa penerapan hukuman Islam oleh para khalifah menyebabkan angka kejahatan tidak pernah mencuat dan jarang sekali terdengar kejadian pembunuhan, pencurian, pemerkosaan, pesta miras, atau adanya ajakan secara terang-terangan untuk menganut akidah bathiniyah dan aliran sesat lainnya. Mengapa? Karena, mata Negara selalu tetap terjaga, hukum had syariah diterapkan, adanya kerja sama dalam menghilangkan kemungkaran, dan para pelaku kerusakan diberi hukuman yang setimpal.<sup>168</sup>

---

<sup>167</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 625

<sup>168</sup> Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012) h. 625

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Orang Tua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan Pendidikan kepada anaknya yang pada dasarnya tersebar bagi para pendidik ialah: Tanggung Jawab Pendidikan Keimananm Pendidikan Moral, Pendidikan Fisik, Pendidikan Akal, Pendidikan Kejiwaan, Pendidikan Sosial dan Pendidikan Seksual.
2. Seorang pendidik yang baik akan selalu mencari sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak anak, dalam pembentukan pengetahuan, mental dan sosialnya. Sehingga anak dapat mencapai ciri-ciri kesempurnaannya, lebih matang, serta lebih menonjol ciri kedewasaan dan kestabilan emosinya. Semua itu berpusat pada lima perkara ini: Mendidik dengan Keteladanan, Mendidik dengan Kebiasaan, Mendidik dengan Nasihat, Mendidik dengan Perhatian dan Mendidik dengan Hukuman.

#### ***B. Saran***

Berkaitan dengan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak, tentunya membutuhkan beberapa keahlian seorang pendidik yang berbakat untuk melaksanakannya. Karena, Nilai yang terkandung di dalamnya dapat memuat hal

yang positif, kembali lagi pada diri setiap keluarga apakah itu memang harus di amalkan atau tidak.

Penulis menyarankan kepada para Orang Tua agar Pendidikan yang digunakan adalah Pendidikan yang dapat membangun Kehidupan yang baik bagi sang anak dalam pelaksanaan tugas sebagai Insan Berdaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, M. Bagus Tri Mario. 'Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, tentang Pendidikan Seks', *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2016.
- Adiwiyo, Anton. *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. Jakarta: Mitra Utama, 2001.
- Al-Abrasy, M. Athiyaha. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha*, terj. Busthami A. Gani Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- al-Buruswi, Ismail Haqqi. *Tafsir Ruhul Bayan*, terj. Drs. Syihabuddin, *Judul Tafsir Ruhul Bayan (Juz VI)*. Cet. I; Bandung: CV Diponegoro, 1997.
- al-Hasan, Yusuf Muhammad. *Al-Wajiz at-Tarbiyah*, terj. Muhammad Yusuf Harun, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Cet. VII; Jakarta: Darul Haq, 2018.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Ed. 1. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005. ISBN: 979-421-684-4.
- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *raudhah Al-Nuhibbin wa Nizhan Al-Musytaqim* diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Taman Orang-orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*. Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Al-Qarasi, Baqir Sharif. *Seni Mendidik Ismali*. Cet: I; Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Al-Qurthubi, Imam. *Al Jami'li Ahkaam Al Qur'an*, terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib, *Judul Tafsir Al-Qurthubi (Juz 2)*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Logos, 1999.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Anshar, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, H.M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad. *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003.
- Asnawan, 'Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan Anak Bagi Orang Tua: Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Falasifa*. Vol. 3, No. 1 Tahun 2012.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an* terj. Abdul Somad, Abdurrahim Supandi, dan Fathurrozi, *Tafsir Ath-Thabari (Jil. 23)*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Baidan, Nashrudin. *Konsepsi Takwa Perspektif al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Darmuin, Ruswan Thoyyib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kotemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: PT Pantja Cemerlang, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Qur'an, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI (Edisi Kedua)*. Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 1994. ISBN: 979-407-182-X.
- Djamil, M. Nasir, *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Gahfur, Wahyono Abdul. *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Gosita, Arif. *Masalah perlindungan Anak*. Jakarta: Sinar Grafika, 1992.
- Gultom, Maudi. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*. Cet: II; Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1990.
- Hali, M. Nippan Abdul. *Anak shaleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

- Hamid, Zahri. *Takwa Penyelamat Umat*. Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmiah, 1975.
- Hamka, *Lembaga Hidup*. Jakarta: Djajumurni, 1962.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Ahzar*. Cet. I; Jakarta: Panjimas, 1983.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian*. Jurnal Iqra' Vol. 08 No. 1, Mei 2014. Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN-SU Medan.
- Hasanuddin, A.H. *Cakrawala Kuliah Agama*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1984.
- Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan (Umum dan Agama Islam)*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999. ISBN: 979-421-693-3.
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'an Perkata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.
- Huda, Miftahul. *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik QS. Luqman)*. Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2009. ISBN: 979-24-3105-5.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju, 1995.
- Koesnan, R.A. *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. Bandung: Sumur, 2006.
- Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Husna, 1988.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012a.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy Syari'ah)*. Palembang: NoerFikri, 2015.

- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter-Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Muhayan, Mujahidin. *Fikih Wanita Hamil*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Nashriana, *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Nasution, Thamrin. dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Yogyakarta: Kanisinus, 1985.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005.
- Pasiak, Taufiq. *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neuro Sains dan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2002.
- Poerbakawadja, S. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Prakoso, Abintoro. *Hukum Perlindungan Anak*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2016.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, *Dibawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Rakhmat, Jalaluddin. *PSIKOLOGI AGAMA: Sebuah Pengantar*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*. Cet. 9; Jakarta: Kalam Mulia, 2002. ISBN: 978-979-24-9338-2.
- Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Schiller, Pam. & Tamara Bryant, *6 Modal Dasar Bagi Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002.

- Semiun, Yustinus. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Shidarta, *Hukum Perlindungan Konsumen*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Silahuddin, *Internalisasi Pendidikan Iman kepada Anak dalam Perspektif Islam*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. 16 No.2 Februari 2016
- Siregar, Bisma. *Keadilan Hukum dalam Berbagai aspek Hukum Nasional*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada, 2006.
- Soleh, A. Khudhori. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003
- Solikin, Muktar. dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran dan Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sunhaj, Ahmad. *Teknik Penulisan Kualitatif dalam Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasada Press, 1996.
- Surwadi, Muhammad. *Rahasia Sehat Rasulullah yang tak pernah sakit*. Jakarta: Zahira, 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *KBBI (Edisi Kedua)*. Jakarta: Bulan Bintang, t.th).
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamaile dan Hery Noer Ali. Bandung: Asy-Syifa', 1988.
- \_\_\_\_\_. *Tarbiyah Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015.
- \_\_\_\_\_. *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Judul Pendidikan Anak dalam Islam*. Cet. X; Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012.



- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media, 2006.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktek Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Yakan, Fathi. *Revolusi: Hasan al-Banna*, terj. Fauzan Jamal dan Alimin. Jakarta: Harakah, 2002.
- Yuniarti, Sri. *Asuhan Tumbuh Kembang: Neonatus Bayi-Balita dan Anak Pra Sekolah*. Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2015.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008. ISBN: 978-979-461-485-3.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuhairini, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah FTIK Sunan Ampel, 1981.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Dr.S. H Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado Tlp./Fax (0431) 860616 Manado 95128

Nomor : In. 25 / F.II / TL.00.1 / 1292 / 2018  
Lamp : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Manado, 27 November 2018

Kepada Yth :  
Kepala/Pimpinan Perpustakaan IAIN Manado  
Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini :

Nama : Novrijal Racmatullah Rahim  
N I M : 14.2.3.067  
Semester : IX (Sembilan)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Bermaksud melakukan penelitian di lembaga/sekolah yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : "*Anjuran Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir dan Nilai-Nilai Edukatif*".

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam dengan Dosen Pembimbing :

1. Dr. Mohamad S. Rahman, M.Pd.I
2. Misbahuddin, M.Th.I

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan November 2018 s.d. Januari 2019.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

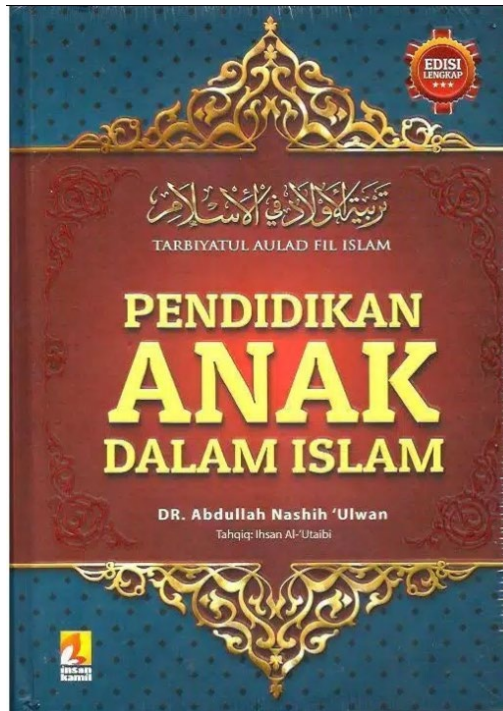


Wassalam  
Dekan,

**Dr. Mohamad S. Rahman, M.Pd.I**  
NIP. 19610715 199102 1 001

Tembusan :

1. Rektor IAIN Manado sebagai Laporan



Keterangan Singkat:

Judul Asli	: <i>Tarbiyatul 'Aulad fil Islam</i>
Penulis	: Dr. Abdullah Nashih Ulwan
Judul Terjemah	: Pendidikan Anak dalam Islam
Penerjemah	: Arif Rahman Hakim, Lc
Jumlah Cetakan	: X (Nopember 2017/Shafar 1439 H)
Penerbit	: Insan Kamil

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Novrijal Racmatullah Rahim  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Tempat, Tanggal Lahir : Ratatotok Dua, 15 November 1995  
Alamat : Komp. Mesjid Asy Syifa  
Jl. Kuala Buha,  
Kelurahan Bailang  
Lingkungan IV, Kecamatan  
Bunaken, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara.

Agama : Islam  
Email : *rahimnovrijal@gmail.com*



## RIWAYAT ORANG TUA

### a. Ayah

Nama : Ramang SK. Rahim  
Tempat, Tanggal Lahir : Kabupaten Gorontalo, 2 Oktober 1970  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Kompleks SMAN 5 Gorut, Desa Molvingkapoto,  
Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo  
Utara, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo

### b. Ibu

Nama : Djumrah Mokali  
Tempat, Tanggal Lahir : Ratatotok, 24 November 1972  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Kompleks SMAN 5 Gorut, Desa Molvingkapoto,  
Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo  
Utara, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo

## RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN Molvingkapoto - Tahun 2008
2. SMP Negeri 2 Kwandang - Tahun 2011
3. SMA Negeri 2 Kwandang - Tahun 2014
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado - Tahun 2020